

# ANAK DI GUNUNG *Jilid 2*

Darmadi dan Sumitro memiliki tabiat yang hampir sama. Yang membedakan hanya kepandaian. Sumitro lebih pandai sedikit jika dibandingkan dengan Darmadi. Hal itu disebabkan oleh Darmadi anak seorang kuli buruh, sedangkan Sumitro anak seorang priayi. Di rumah dan sekolah pun mereka berdua selalu bersama, bermain, bekerja, dan belajar selalu bersama. Ketika pelajaran di kelas Darmadi tertidur bahkan sampai mengigau. Darmadi menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Darmadi pun dihukum gurunya.

Gumbreg dan Jamin mencuci pakaian di sungai. Mereka berburu burung kutilang muda untuk ditangkap, tetapi mereka gagal menangkapnya. Mereka berdua dituduh mencuri kacang tanah oleh Pak Sura. Untung Sumitro menolongnya.

Gumbreg, Jamin, Sumitro berenang di sungai. Sumitro membantu Sutiyah yang botolnya pecah ditabrak orang. Ketika bulan purnama, Sumitro dan kawan-kawannya bermain, mereka berteriak-teriak. Mereka ditakut-takuti hantu pocong. Mereka tahu siapa yang menakut-nakuti hantu pocong itu. Mereka sepakat untuk membalasnya.

Darmadi merasa iba dengan Mingun yang sedang sakit. Darmadi memiliki gagasan untuk menolong Mingun. Darmadi memohon kepada gurunya untuk bermain sulap, tujuannya adalah untuk membantu Mingun yang sedang sakit. Gurunya mengizinkan Darmadi bermain sulap. Darmadi merasa malu karena aksi sulapnya terbongkar oleh gurunya. Akan tetapi, gurunya memuji ide dan kemahiran Darmadi. Sumitro, Darmadi, dan Mingun diajak Jamin untuk melihat pohon aneh di rumahnya.

ISBN 978-623-95675-5-2



bby

M. Soeratman Sastradiardja  
dan K.M. Sasrasoemarta

# ANAK DI GUNUNG

*Jilid 2*

ANAK  
DI  
GUNUNG



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

M. Soeratman Sastradiardja  
dan K.M. Sasrasoemarta

# ANAK DI GUNUNG

*Jilid 2*



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

# ANAK GUNUNG

**Penulis:**

M. Soeratman Sastradiardja dan K.M. Sasrasoemarta

**Penerjemah:**

Yohanes Widodo

**Penyunting:**

Rijanto, S.Pd.

BALE POESTAKA WELTEVREDEN 1930

**Penerbit:**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224  
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 78 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA**

### **PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021  
Kepala,

**Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.**  
NIP 196605201991031004

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
I. HUKUMAN.....	1
II. CURANG .....	9
III. BERENANG .....	16
IV. MENOLONG.....	24
V. HANTU POCONG .....	33
VI. SALING MEMBALAS .....	41
VII. SETIA KAWAN.....	50
VIII. DARMADI MENJADI TUKANG SULAP .....	56
IX. PAMER YANG TERBONGKAR AIBNYA .....	64
X. POHON YANG ANEH .....	72



# I.

## HUKUMAN

**Kecerdasan** dan kerajinan belajar Darmadi, jika dibandingkan dengan Soemitro hampir sama, malah sebenarnya unggul Darmadi. Tabiatnya sudah seperti anak kembar. terhadap kawan, semuanya rukun dan berwatak welas asih. Memang benar, kadangkala sering mengolok-olok temannya, tetapi hal itu hanya candaan saja, hal biasa bagi anak-anak.

Kepandaian Darmadi kalah sedikit dengan Soemitro, tapi itu bukan salahnya. Sebab Darmadi anak *nara-karya* (kuli buruh, orang bawahan), bukan anak priyayi seperti Sumitro. Di rumah banyak pekerjaannya, malah kadang sering tidak sempat belajar sama sekali. Baru dalam hal pengetahuan tata krama saja, sudah barang tentu pandai Sumitro, sebab sering melayani para priyayi.

Sudah biasa kalau anak *nara-karya* (orang bawahan) itu sering membantu orang tuanya, sejak kecil hingga dewasa sudah disuruh bekerja. Apa saja pekerjaannya? Hal itu dapat dirinci sebagai berikut. Jika pagi membersihkan kandang, merebus air, dan mencuci piring serta gelas. Kalau itu semua sudah selesai baru berangkat sekolah.

Sepulang sekolah, tidak berselang lama kemudian mencari rumput, mencari kayu atau mencangkul di kebun. Jika masuk waktu Ashar segera menggembala hewan ternaknya. Sepulang menggembala, sore merebus air untuk bapaknya. Selesai makan malam, baru dapat belajar; demikian itu jika tidak ada tamu. Bila sudah cukup belajar, jika terang bulan pasti....



Di sekolah, Darmadi sering jadi bahan olok-olokan. Barangkali karena kelucuannya.

Ketika gurunya sedang mengajar membaca, Darmadi membayar hutang. Hutang apa? Hal itu belum ada yang diberi tahu. Yang dibayarkan bukan berupa uang, bukan berupa barang, tetapi semangat sekali.

Darmadi mengangguk-angguk seperti pikulan, atau seperti mau mencium meja. Kalau hidungnya sudah menyentuh meja, lalu jelalatan seperti orang kaget. Berulangkali Darmadi terkejut. Segala tingkah laku Darmadi selalu diperhatikan gurunya. Namun tidak juga ditegur, hanya dibiarkan saja. Gurunya berniat membuatnya jera dan menghentikan tindakannya itu. Menurut perasaan Darmadi, pekerjaannya itu dikira baik, sedangkan gurunya tidak pernah mempermasalahkannya. Dengan tidak mempunyai pemikiran kalau gurunya tidak tahu kelakuannya. Oleh karena itu, dia membayar hutang juga tenang saja, sampai kebablasan.

Orang berhutang itu harus membayar sedangkan siapa yang meminjam juga harus mengembalikan, seharusnya begitu?

Lama-kelamaan Darmadi tertidur benar, tidak dapat menahan kantuknya. Kepalanya tersandar di meja, tidak lama lagi memberi tanda: seperti halnya teriakan orang terhadap tunggangannya kalau ada sesuatu di depannya.

Her...her...her...her...her...her... Darmadi mendengkur keras. Persis, seperti menggeramnya raksasa yang akan menggigit ksatria.

Ketika itu, anak-anak yang baru diajar membaca, semua tidak dapat memperhatikan, terganggu dengkurannya Darmadi. Walaupun murid-murid tidak memperhatikan pelajaran, gurunya juga tidak menegur karena juga perhatian tertuju pada Darmadi, akhirnya lalu berkata, "Tutuplah buku kalian, sebaiknya kita mengurus Darmadi saja."

Anak-anak mau tertawa tetapi dicegah.

“Jangan ribut, kasihan Darmadi. Coba kalian tebak: sekarang ganti pelajaran apa?”

Murid-murid menjawab serentak: “Menulis! Menulis!”

Beberapa murid menyambung, “Saya belum membaca.”

“Ya sudah, pelajarannya saya hentikan dulu karena teman kalian ada yang ketinggalan pelajarannya. Siapa hayo?”

Murid-murid menjawab bersahutan, “Darmadi! Darmadi!!”

“Sumitro!”

“Iya Pak....!”

“Apa kamu tidak kasihan jika ada temanmu yang tertinggal belajarnya?”

“Ya kasihan Pak. Darmadi cerita pada saya, penyebab dia mengantuk itu karena...”

“Cukup, tidak usah banyak bicara karena dia temanmu pasti kamu bela. Tempat dudukmu dekat Darmadi, supaya tidak mengganggu tidurnya, menjauhlah sedikit. Sekarang semua berhenti dulu mengerjakan tugas, menunggu sampai Darmadi bangun. Namun, siapa yang berani membangunkan, pasti akan aku hukum.”

Anak-anak seketika terdiam semua, tetapi dalam hati merasa heran, mengapa gurunya begitu sabar. Murid mengantuk di tengah jam pelajaran, kok tidak dihukum?

“Kalian semua mengalami kerugian dalam pelajaran, cuma karena perbuatan Darmadi.”

“Iya! Iya!”

“Lalu apa balasan kalian?”

Jawaban murid-murid saling bersahutan, ada yang berkata dihukum, ada yang bilang diolok-olok, ada lagi yang bilang dibentak dan lain-lain. Kecuali hanya dua siswa, yaitu Mingun dan Sumitro yang tidak berkata apa-apa. Malah kelihatannya seperti merasa kasihan, mereka mengira akan mendapat hukuman dari gurunya.

“Sumitro, kamu kok diam saja, Darmadi sebaiknya diapa-kan?”

“Ah, kasihan sekali dia,” jawabnya dengan berat, akhirnya katanya, “Karena Darmadi tidak...tidak sengaja.” Sebenarnya mau bilang “tidak salah,” tetapi mau bilang yang seperti itu, dia takut.

“Ah ha ha....! Gurunya tertawa, “Bicaramu, sengaja kamu keraskan Sumitro, agar supaya bangun. Kalau Darmadi bangun karena tingkah lakumu, aku minta tanggung jawabmu. Kamu yang menggantikan hukumannya.”

Anak yang duduk di sebelah kanan Darmadi, namanya Tamin. Dia agak lebih besar. Tamin memegang penggaris dan diacung-acungkan di punggung Darmadi, katanya, “Disisipi penggaris saja malah bagus.”

Gurunya tersenyum sambil mendekat, dalam hatinya: “Anak ini tega banget, senang kalau temannya dihukum,” lalu berkata: “Kamu apa tidak merasa kasihan, Min?”

“Maksud saya supaya dapat menjadi bahan olokan Pak; Darmadi sukanya juga demikian Pak, kalau ada anak bermain *dham-dhaman*, sering disisipi dari belakang.”

“Siapa yang salah harus menerima hukuman. Tetapi aku tidak menghukum dengan keras. Sudah, sekarang keluarkan tulisan halusmu. Anak yang duduk semeja dengan Darmadi harus pindah.”

Yang duduk semeja dengan Darmadi, yaitu Tamin dan Sumitro, dua anak itu pindah pelan-pelan. Murid-murid lain menunggu keputusan gurunya, apa hukuman orang mengantuk? Setelah para murid menulis sampai separuh bagian, gurunya menggoyang-goyang Darmadi sambil berkata, “Di! Di! Pulas benar ya! Kamu naik kereta api sampai di mana?”

Terkejut bangun! Darmadi geragapan, matanya yang merah digosok-gosok.

“Kamu tadi pergi kemana, Di?”

“Heh!” Darmadi tersipu malu, tidak menjawab. Pikirnya: “Pasti aku disuruh membaca, yang lain sudah membaca semua.” Darmadi segera membaca buku bacaannya yang masih di hadapannya, matanya dibuka lebar-lebar. Suaranya dibuat sekeras-kerasnya supaya tidak kelihatan kalau sudah tidur beneran.

“Prabu Dasamuka beserta pasukannya terbang di angkasa, dan sudah melewati pesanggrahannya Patih Suwanda...”

Ger! Anak-anak tertawa seperti dihentak. Darmadi tengak-tengok tersipu malu, matanya membelalak seperti orang bingung. Sedikitpun tidak tahu, apa yang mereka tertawakan itu. Mau marah pada teman-temannya tapi takut sama gurunya, mau berkomentar khawatir kalau ditertawakan lagi. Pikirnya: “Celaka, aku, jadi tadi aku sudah ketiduran, sekarang jadi ejekan. Ah, tapi apa yang menjadi penyebabnya. Untung, guruku tidak marah.”

“Darmadi, kamu ditertawakan temanmu ya? Ah, kamu tadi kenapa, Di? Kasihan sekali.”

“Saya tidak apa-apa.”

Demikian itu sudah wajar, kalau anak kedapatan melakukan perbuatan salah, walaupun dilihat orang banyak, maunya juga memaksakan akan memungkiri.

“Ah, kamu tadi mendengkur seperti raksasa mau mengunyah tulang, sekarang ...sekarang mengigau membaca.”

Anak-anak satu kelas tertawa terbahak-bahak gemuruh. Darmadi melirik ke kiri dan ke kanan, sekarang baru menyadari apa yang menyebabkan anak-anak menertawakan dirinya tadi. Tahu kalau sudah ganti pelajaran menulis halus. Seketika ..., Darmadi berkata pada dirinya sendiri, “Oh... pantaslah, aku jadi bahan tertawaan.”

Buku bacaan ditutup, tangannya meraba-raba ke dalam laci. Betapa terkejutnya, bahwa di dalam laci meja sudah kosong, alat tulis beserta buku-buku lainnya sudah tidak ada. Darmadi tidak berani bilang, kecuali hanya tengak-tengok terlihat malu.

“Kamu mencari apa, Di? Apa kamu kecurian, salah sendiri, siang-siang kok mendengkur keras sekali.”

“Tidak.”

“Yang benar!”

“Iya, apakah saya tadi tidur?”

Murid-murid tertawa terpingkal-pingkal mendengar jawaban yang demikian tadi. Darmadi dalam hati merasa dongkol sekali.

“Oh kalau begitu kamu tadi benar-benar mengigau. Coba kamu perhatikan, temanmu satu meja, mana? Semuanya pindah menyingkir karena tadi kamu habis mengamuk. Sumitro dan Tamin tadi kamu lempar buku, maka keduanya lalu pindah semua. Untung Tamin pandai mengelak, kalau tidak, tadi perutnya tembus kena lemparan gagang pena.”

Salah seorang murid menyambung, “tangan saya hampir keserempet.”

Darmadi sudah tidak dapat mengelak, malunya tidak terelakkan. Menurut perasaannya, dia tidur seperti baru sebentar, kok ternyata sudah pada menulis banyak baris. Pikirnya, “Ah sial aku, ternyata aku tidur sudah terlalu lama.” Akhirnya lalu berkata, “Mana Min, alat tulis dan buku-bukuku?”

“Kalau kamu mau gantian aku panah, ya aku kembalikan.”

Sumitro hanya tersenyum saja, tetapi sebenarnya merasa kasihan.

“Ketahuilah, Darmadi, kamu mengigau tidak hanya sebegitu saja. Tadi kamu berlari-lari ke kelas II juga, kukira buku-bukumu jatuh tercecer di sana, maka pergilah ke kelas II, mintalah buku-bukumu, keburu ketinggalan pekerjaan menulismu nanti.”

Darmadi ragu-ragu hatinya, tetapi terus diperintah gurunya, akhirnya ia terus berangkat.

Ketika hendak pergi ke ruang kelas II, Darmadi mampir ke sumur terlebih dahulu, dalam hati berkata, “Ah, cuci muka dulu

saja, wajahku pasti dicoret-coret dengan kapur karena anak-anak selalu tertawa terbahak terus.”

Kelas dua itu dibatasi dinding bambu dengan kelas lima, jadi apa pun yang dikatakan pasti juga terdengar jelas. Baru saja Darmadi muncul di kelas II, murid-murid di situ pada tertawa terbahak-bahak.

Tidak berapa lama Darmadi sudah kembali, tetapi aneh, datang dengan tangan kosong tanpa membawa apa pun, malah terlihat malu sekali. Gurunya bertanya, “Lah mana buku-bukumu, Di?”

Raut wajah Darmadi terlihat muram saja, jawabnya, “Tidak tahu.”

“La kenapa kamu jadi bahan tertawaan di sana tadi?”

“Saya diberi tahu, kalau buku-buku saya sudah dikirim pulang, ditiptkan... penjual tempe.”

Teman-temannya tertawa terpingkal-pingkal, tidak dapat ditahan.

“Kenapa tidak kamu susul?”

“Saya...saya sudah kapok.”

“Nah, itu upahnya orang ngantuk. Tadi malam apa kamu nonton wayang di Pancot?”

“Tidak.”

“Kok mengantuk?”

“Tadi malam saya mewakili ronda bapak.”

“Lah, Bapakmu?”

“Baru sakit badannya.”

“Panas, ya?”

“Katanya sih meriang.”

“Sungguh, kamu tidak bohong.”

“Tidak, Pak.”

“Jika memang benar, kamu tidak jadi saya hukum. Untuk selanjutnya jangan diulangi lagi. Kamu juga tahu kan dengan kerugiannya sendiri?”

Pada waktu itu murid-murid lalu beristirahat. Di luar, Darmadi bertanya pada Sumitro, katanya, "bukuku dibawa siapa sih?"

"Tadi kamu bilang sendiri kalau dibawa penjual tempe."

"Bukan, itu kan cuma bohongan."

"Katanya kepintaranmu melebihi Mukidin, kenapa kok dapat dibohongi?"

"Aneh kamu itu, orang tidur ya pasti bisa saja. Sudahlah bukuku segera kembalikan."

"Aku tidak bawa. Coba tebak siapa yang membawa?"

"Haiyah, kalau bukan kamu ya pasti Tamin."

"Murid satu kelas coba kamu geledah, mungkin ada yang menyimpan."

"Apa diambil guru?"

"Sudah, jangan ribut saja, ayo kita main saja."

## II.

### CURANG

**Hari** Minggu, hari yang dianggap baik oleh para murid karena libur, tidak sekolah. Langit cerah terang benderang, matahari menyinari seluruh muka bumi, Jamin dan Gumbreg berjalan bersama. Jalan mereka sengaja perlahan-lahan sambil menikmati pemandangan terbentang yang mengasyikkan.

Kedua anak itu berpakaian biasa saja, tetapi memiliki tujuan, tampak dari mereka tidak berpaling. Keduanya tampak keberatan membawa pakaian yang dipanggul di pundaknya. Apakah mereka mau pergi dari rumah? Tidak sama sekali. Wajah mereka tidak tegang, malah terlihat ramah. Tidak berapa lama sampailah di sebuah sungai, kedua anak itu menuruni lereng jurang sampai di sungai.

O, sekarang baru jelas, ternyata mereka mau mencuci baju. Memang demikian, dua anak itu kalau pas hari Minggu mencuci baju. Walaupun anak laki-laki, tetapi pintar mencuci baju. Di rumah sudah direbus dengan sabun, setelah sampai di sungai tinggal digosok-gosok di atas batu, jadi bersih sekali.

“Mbreg, setelah selesai menjemur ini nanti, ayo kita membuat sumur-sumuran di pasir sana, ya.”

Jawab Gumbreg, “Ah, tapi aku agak kecewa mengapa Gus kecil kok belum menyusul, sebenarnya dapat diajak petak umpet. Ayo lah kita mencari udang saja dulu, sambil menunggu teman kita datang.”

“Tidak, sekarang membuat sumur-sumuran saja dulu, kalau sudah jadi, terus dicarikan udang, lalu dipelihara di sumur-sumuran.”



“Iya lah.”

Kedua anak itu, Jamin dan Gumbreg mulai menggali pasir, dibuat sumur-sumuran. Mereka mengerjakan dengan bersemangat sehingga belum berapa lama sudah kelihatan dalam dan sudah keluar airnya.

“Tit-tit, tit-tit-tut,.....tit-tut.”

Dua anak itu menghentikan pekerjaannya, tengak-tengok melihat kiri kanan, kelihatannya ada sesuatu.

“Tit-tit, tit-tit-tut,.....tit-tut.”

Dua anak itu serius melihat mencari-cari suara tersebut, sampai lama belum terlihat apa yang bersuara tadi. Arah suara seperti dari salah satu pohon tinggi di kiri-kanan di situ, tetapi yang mana, itu belum jelas.

“Mbreg, kelihatannya ada burung kutilang muda. Ayo kita kejar.”

“Bukan, itu mungkin Gus kecil mau menggoda kita.”

“Mustahil!” Djamin membantah sambil melihat ke pepohonan, “mulut anak kecil bukan seperti itu, pasti bukan. Ayo lah kita mendekat ke pagar sana.”

“Nggak ah, nanti dibentak Gus Mina.”

“Ya sudah kalau begitu.” Jamin berkata demikian sambil bangkit menuju ke pagar. Gumbreg yang ditinggal, tidak berapa lama kemudian menyusul.

“La itu, la itu,” kata Jamin sambil menunjukkan jarinya, “Ekornya menjengkit-jengkit, menandakan belum lama muncul dari sarangnya.”

“Mana sih, mana sih?” Tanya Gumbreg sambil mendesak Jamin, karena keingintahuannya.”

“Lah itu lagi, menjentit-jentit ekornya itu. Kepalanya terhalang daun.”

“Mana? Mana? Aku kok belum melihat.”

“Dah kamu di sini saja, biar aku mendekat pelan-pelan, kalau sudah aku tangkap.”

“Tidak, tunjukkan dulu saya. Mana tunjukkan, aku dapat melempar tepat.” Berkata seperti itu Gumbreg sambil meraba-raba mencari batu.

Jamin tidak memperhatikan perkataan Gumbreg, dia menunduk-nunduk pelan menuju ke tempat burung kutilang muda. Hatinya berdebar-debar sebab khawatir kalau burung itu keburu ketahuan Gumbreg pasti dilempari. Kalau kena dapat mati, kalau meleset pasti terbang.

“Det, det, deredet-det thilung, thilung; deredet-det thilung-thilung.” Bunyi kutilang tua setelah tahu ada seseorang datang ke tempatnya. Bunyinya nyaring tiada putus, mungkin mengingatkan demikian: “Oi, Nak, cepat sini. Lihat itu ada anak manusia mau mencelakai kamu. Cepat, Nak, ke sini, kalau kelamaan pasti ditangkap oleh anak manusia itu, ayo terbanglah ke sini.”

Memang demikian kebiasaan anak-anak kadang suka menganiaya sesama makhluk ciptaan Tuhan. Tidak tahu kalau tindakan yang seperti itu tidak baik. Jadi, burung kutilang tua tadi bersuara nyaring, pasti punya arti memanggil anaknya. E, memang wajar, cinta induk pada anaknya itu besar sekali, tidak hanya manusia saja, walaupun hewan juga punya rasa cinta pada anaknya. Kok ya pantas kalau sayang, anaknya disayangi mulai dari telur, anakan sampai remaja dapat terbang, kok sekarang mau ditangkap anak manusia, yang biasanya hanya untuk mainan. Ah, kok ya kasihan kalau dipikir.

Belum sampai kena diintai, burung kutilang dengan anak-anaknya terbang ke rumpun bambu. Jamin kecewa sekali hatinya, katanya, “Eh, gara-gara Gumbreg. Burung mau dilempar juga, jadinya aku menangkapnya jadi tergesa-gesa.”

“Aku kenapa.”

“Hai, orang tidak tahu aturan, batumu selalu kamu acung-acungkan jadi perasaanku jadi khawatir.”

“Lah kamu serakah, disuruh menunjukkan saja tidak mau.”

“Ah, anaknya ada dua, memangnya untuk masing-masing satu.” Kata Jamin seperti tidak suka hatinya.

“Sudahlah, sekarang ayo bambunya saja kita goyang-goyangkan, nanti burungnya jatuh, karena terbangnya belum dapat jauh.”

Burung muda tadi dikejar-kejar kedua anak itu. Setiap kali bertengger pohonnya digoyang-goyang, kalau tinggi dilempari. Burung kutilang tua sejoli berkicau nyaring sambil menyambarnya, kalau berani tentu mematak Jamin dan Gumbreg.

Perkiraan kedua anak tersebut meleset, kutilang muda sudah mengetahui bahaya yang mengancam dirinya, terbang berpindah-pindah ke pohon yang besar, semakin lama semakin tinggi. Setelah tinggi lalu diam saja, tidak berpindah-pindah, dilempari tetap diam saja. Lho kok ya pintar?

Induk kutilang selalu terbang kesana-kemari, menyambarnya sambil berkicau nyaring, “Det-det tilung-tilung, det-det tilung; dederet-det tilung-tilung.”

Kedua anak itu kebingungan, mau menggoyang-goyang pohonnya tidak dapat, mau dilempari tidak sampai-sampai.

“Wah bikin kesal saja.” Kata Gumbreg sambil menjatuhkan batu yang digenggamnya, “Tidak mau turun-turun malah seakan-akan mengejek. Sambil sekalian bertengger berjajar-jajar seperti baris, ekornya menjentit-jentit.”

“O, itu dia sesumbar begini:

“Ya sekalian manusia semua,  
Ya inilah yang namanya burung punya kelebihan  
Ayo susullah terbang  
Menjelajah angkasa  
Susah payah usahamu mau menangkapku  
Ini tandinganmu  
Dua anak mungsuh dua.”

“Itu kan kamu, kalau burung masa dapat *nembang Pangkur Palaran* seperti itu, Min, Min.”

“Sst-sst!” Jamin melambaikan tangan pada Gumbreg.

“Ada apa?”

“Sini, aku kasih tahu.” Katanya dengan lirih.

“Apa, ada apa?”

“Anu.....,” Jamin membisiki Gumbreg.

“Gimana, belum kedengaran.”

“Sst.....kacang.”

“Apa, kacang?”

“Hus, jangan keras-keras. Ayo mencabut kacang itu satu pohon saja.”

“Buat apa?”

“Gila, kamu itu. Dimakan di sungai sana.”

“Mencuri?”

“Hus, ngambil kok.”

Dua anak itu saling mengangguk hendak mencabut, matanya jelalatan melihat ke kiri dan ke kanan. Ketika sudah akan mencabut, hatinya terasa seperti ada yang melarang, “Ini bukan tanaman bapak-ibumu!” Hingga berhenti, hatinya ragu-ragu, kedua anak itu saling berpandangan, seperti satu niat. Akhirnya Jamin berkata, “Jangan-jangan nanti ketahuan,”

“Iya, kacang .....ah tidak enak.”

“Aku tadi sudah sarapan nasi sisa kemarin, lauknya ikan asin.”

“Aku juga sudah kenyang, tadi menjelang pagi ibu berangkat jualan ke pasar, aku diitinggali *sawut* dan *gethuk*.”

Karena dalam diri kedua anak itu tadi muncul suara hatinya yang baik, ingat bahwa mencuri itu termasuk perbuatan jahat, maka mengurungkan niatnya. Keduanya lalu pergi dari kebun kacang. Jamin dalam hatinya masih memikirkan burung kutilang muda tadi, sembari pergi ia masih mengintip melihat ke burung tadi.

Setelah berjalan sampai di pagar, Gumbreg jongkok memetik buah *gucen* (*tembelean*) lalu dimakan. Sedangkan Jamin lalu juga ikut-

ikutan. Kedua anak itu lahap memakan buah *gucen* yang tumbuh di pagar.

“Hurdah!! Anak-anak pada mencuri kacang!”

Jamin dan Gumbreg kaget hatinya berdegup kencang, tidak tahu asalnya dibentak sekeras-kerasnya.

Gumbreg berkata, “Oh, Gus besar... sukanya mengagetkan orang. Gus Kecil mana?”

“Sebentar aku tanya. Kalian di sini mulutnya mengunyah, pasti habis mencuri kacang, benar tidak?”

“Tidak, tidak. Tidak baik mencuri. Aku kan makan buah *gucen* yang masak.”

“Tidak percaya aku. Mencari buah *gucen* kok di kebun kacang.”

“Gus, mari sini aku kasih tahu, itu ada kutilang muda, ada di puncaknya pohon.” Kata Jamin.

Yang bernama Gus besar itu adalah Sumitro, lalu ikut masuk di kebun kacang menuju ke bawah pohon *tekik* besar tempat bertengger burung kutilang muda tadi.

“Kalau kamu yang melempari mungkin sampai Gus.” kata Gumbreg menyuruh Sumitro agar mau melempari.

“Kelihatannya juga tidak sampai.” Jawab Sumitro karena tahu kalau keberadaan burung itu memang tinggi sekali.

Sumitro memang berniat melakukan, tetapi belum jadi melempar, ada orang yang datang ke situ, walaupun masih jauh, tetapi sudah marah sekali sambil teriak-teriak. Katanya, “ya, anak kelihatan kotor pasti habis mencuri kacang ya. Hati-hati kalian, aku pukul dengan *arit* beneran nanti.”

Sumitro bicara lirih sambil hatinya berdebar-debar, “waduh, celaka. Yang punya galak banget. Ayo kita pergi.”

“Ya, ya. Mau lari ke mana kalian. Pasti aku borgol, aku bawa ke *kepalan polisi*.” Orang itu bicara sambil berjalan pelan menghampiri ketiga anak yang akan pergi dari situ.

Setelah dekat, pemilik kebun kacang itu melambaikan tangan, kemarahannya luluh, ketiga anak tadi ternyata tidak membawa

apa-apa. Orang yang marah tadi berkata sambil tersenyum, “ku kira tadi bukan kamu, Nak! Kacang belum tua kok Nak, masih muda.”

“Saya bukan mau mencabut kacang kok, Pak Sura.”

“Ya syukurlah. Besok kalau sudah tua saja aku antar, untuk rebusan. Lah selalu diganggu anak-anak gembala terus kok, Nak.”

“Iya. Tapi saya tidak mencuri. Iya Bapak periksa saja, kalau ada bekas cabutan baru.”

Gumbreg dan Jamin hatinya berdebar-debar, pikirnya, “Ealah, kalau tadi jadi mencuri, celaka bener. Ah memang tidak baik mencuri itu.”

Pak Sura berkata, “lah kalian itu, mau apa sih, Nak?”

“Anu, saya mau melempar burung kutilang muda itu.” Jawabnya sambil tangannya menunjuk ke arah burung.

“E, sudah muncul dari sarangnya. Memang, Nak, sarangnya ada di rumpun pohon bambu di sana, sudah lama aku mendengar waktu induknya menyuapi. Kalau rendah sudah aku ambil kemarin-kemarin.”

“Sebenarnya saya ini ingin memelihara burung kutilang, Pak.” Kata Sumitro.

“Iya kepengin, tapi tinggi tempatnya begitu, bagaimana?”

“Ah . . . ya sudah Pak. Kami mau mandi di sungai saja.” Ketiga anak tadi lalu bersama-sama pergi dari situ.

# III

## BERENANG

**Seperginya** dari kebun kacang, tiga anak itu merasa bebas dari bahaya. Apalagi Gumbreg dan Jamin, hati mereka lega sekali. Seandainya tidak dengan Sumitro pasti tidak dapat perlindungan, walaupun tidak terbukti mencabut kacang tadi pasti jadi dipukul sabit, setidaknya-tidaknya dimarahi orang itu, karena salah menginjak- milik orang yang ada tanamannya.

Dalam hati Gumbreg berkata, "Sekarang aku kapok main di tegalan kebun orang, karena nanti dikira mencuri tanaman."

Jamin, "Kalau ada anak mencuri kacang apa ya dihukum, Gus?"

"Mesti lah. Kalau tidak dihukum itu memang anak siapa?"  
Jawab Sumitro.

"Juga diborgol seperti pencuri?"

"Ya pasti. Tangannya diborgol."

Kedua anak itu berpikir, "Untungnya aku tidak mencuri."

"Tapi tadi kamu kan memang mencuri kacang beneran kan?"

"Bukan perilaku saya!"

"Tidak baik!" Kedua anak kompak menjawab bersama. Jamin melanjutkan perkataannya, "Disumpahi juga mau."

Sumitro masih terus menuduh, "Lah itu, Gumbreg kok tertawa, hayo. Bener mencuri kacang."

"E, e,. Apa tertawa karena mencuri," menjawabnya sambil mengolok-olok Sumitro, "Orang saya menertawakan orang itu

tadi kok. Habis marah-marah mukanya cemberut, kok seketika tersenyum ramah.....”

“Ketawa juga, ada anak kecil kok sudah jadi penjahat, mencuri kacang.”

“Kalau aku mencuri kacang, dibunuh juga silahkan.” Jawab Gumbreg, karena susah hatinya karena dituduh mencuri.

“Ya sini aku cekik.”

“Lah janganlah.”

“Hore, masih sayang sama periuknya!”

“Aneh, apa kamu juga mau kucekik berdua?”

“Ya tidaklah. Tapi aku kan tidak mencuri.”

“Apa aku juga mencuri?” Kata Jamin.

“Coba lihat buka mulutmu, aku periksa.” Kata Sumitro menyuruh membuka mulut Jamin dan Gumbreg.

“Iya ini...Haa!... Haa!” Kedua anak itu membuka mulut.

“Ah, anak manis semua. Tidak mencuri beneran. Kalau habis makan kacang, mulutnya pasti bau gurih.”

“Tapi lidahnya kok biru?”

“Aneh, *wong* habis makan buah *gucen*, makanya biru. Lah ini masih.” Gumbreg menunjukkan kantong yang berisi *gucen* masak banyak sekali.”

“Lha, mana aku minta sedikit saja.”

“Nih, asal jangan menuduh.”

“Gus Kecil kok tidak ikut ke sini, Gus?” Tanya Jamin.

“Tidak mau. Tidak enak badan, katanya. Kamu tadi apa sudah mencuci bajumu?”

“Sudah. Sekarang sudah aku jemur di bebatuan sana.”

“Lha kok kamu tinggal, kalau dicuri orang lho.”

Ketika Jamin dan Gumbreg diberi tahu demikian, jadi ingat jemurannya. Hatinya menyesal sekali, sedang menjemur baju ditinggal ke mana-mana. Karena itu, segera pergi bersama dengan perasaan was-was, Sumitro membututi jalannya kedua anak itu.



Dari kejauhan hati kedua anak itu agak takut sebab jemuran mereka tidak terlihat satu pun, padahal tempat jemurannya ada di bebatuan yang tinggi, seharusnya dari kejauhan kelihatan. Meskipun demikian, hati mereka masih mempunyai harapan barangkali terbang tertiuap angin saja.

Langkahnya dipercepat, setelah dekat, jelas dalam penglihatan mereka, kalau pakaian yang mereka jemur tidak ada satu pun, Jamin dan Gumbreg matanya berkaca-kaca, air matanya mulai menyembul, sebentar-sebentar selalu diusap.

“Pakaianku mana?” Pakaianku mana?” Teriak Gumbreg dengan setengah menangis.

“Wah, bagaimana kalau hilang beneran.” Kata Jamin sambil mencari di kiri-kanan.

Kedua anak itu susah sekali hatinya karena bingungnya cuma mau menangis saja. Kalau hilang beneran terus bagaimana? Kalau pulang pasti dipukuli orang tuanya. Sumitro ikut bingung, juga mencari di sekitar tempat itu. Apa mungkin disembunyikan Sumitro? Tidak pantas kalau anak lebih besar mempermainkan anak yang lebih kecil. Kalau cuma mengolok-olok sih sering.

Sumitro tidak berani mengolok-olok atau mengganggu karena tahu kalau Jamin dan Gumbreg sudah menangis. Jadi, seandainya diganggu, pasti lalu brol, bendungannya jebol. Tetapi kok ya aneh, baju-baju itu, masa dijemur di atas batu kok tidak ada, pergi tak tahu ke mana. *Mbok* ya pamitan gitu lho, jadi tidak bikin bingung anak.

Sumitro merasa kasihan pada tingkah laku Jamin dan Gumbreg, katanya, “sudahlah, kalian jangan menangis, celana kalian baru pada piknik.”

“Mana ada celana kok dapat piknik, jelas dicuri orang.” Jawab Gumbreg.

“Agaknya ya kamu, Gus, yang menyembunyikan.” Jamin menyangka Sumitro.

“Bukan watakku menyembunyikan.”

“Lah lalu ada di mana, hayo?” Tanya Gumbreg terlihat sedih sekali.

“Sudahlah, ayo kita bilang sama Simbokmu saja. Tidak perlu kebingunan di sini. Memang sudah tidak ada mau bagaimana?”

“Nggak mau! Aku tidak mau pulang, kalau belum ketemu.”

Jamin menyambung, “Aku juga takut kalau dicubiti.”

“Kalau begitu apa kalian mau nginap di sungai ini saja?” Ayo kita main petak umpet saja, aku kalian keroyok berdua.” Gumbreg dan Jamin tidak mempedulikan ajakan Sumitro, lebih baik menangis yang keras. Sebenarnya ya tidak mau menangis, tetapi bagaimana, air matanya tidak dapat ditahan, mulutnya harus membuka saja.

Sumitro merasa kasihan sekali, maka maksudnya mau menghibur, katanya, “Sudahlah jangan menangis, aku beri tahu, nanti kan kembali ke sini lagi. Kuberi tahu ya, aku tadi mendengar percakapan baju-celana kalian. Saling mengajak begini, “Celana, ayo kita bermain naik ke gunung Lawu, mandi di sendang Inten.” Celanamu menjawab begini, “Tidak mau, nanti capek. Kalau naik pesawat terbang ya mau.” Jawab baju, “Iya sudah, ayo.” Aku lalu melihat, baju-celanamu naik pesawat terbang, berkibar-kibar di atas, malah kutunya pada rontok semua.”

Jamin dan Gumbreg seketika melongo. Hatinya tenang, pakaiannya pasti tidak hilang sungguhan, pasti cuma disembunyikan saja. Gumbreg lalu berkata, “kalau begitu ya kamu, Gus, yang menyembunyikan.”

Jamin menyambung, “Jelas! Jelas kamu, pastilah.”

“We ya malu aku, ada anak kok *ngirus genthong* saja. Menu-duh kok *ngawur*.”

“Aih, kamu saja.”

“Baik, kalau tidak kamu temukan pasti aku bilang ke Simbok, kok gimana, ya Mbreg?”

“Bilang aja!”

“Aku nangis.”

“Nangislah.”

“Hi ihi ihi.....” Jamin menangis lagi.

“Ya sudahlah, jangan menangis, nanti aku temukan.”

Gumbreg menyambung memohon-mohon, “Mana, Gus.”

“Kalian cari di kebun jagung sana, di gubug itu loh.”

“Jangan-jangan nanti dikira mencuri jagung.”

“Tidak! Yang penting kan kenyataannya, mencuri sungguh atau tidak.”

“Lah yang membawa ke sana siapa?” Tanya Jamin setelah terdiam dari menangisnya.

“Ah! Sudah dikasih tahu kalau piknik sendiri kok.”

“Bohong!”

“Eh... dikasih tahu kok gak percaya. Ya sudah kalau begitu.”

Sumitro lalu terjun ke sungai. Jamin dan Gumbreg ditinggal di daratan. Walaupun diteriaki disuruh mengambilkan, lebih baik enak-enakan berenang.

Jamin dan Gumbreg memberanikan diri untuk mendatangi, jalannya pelan-pelan melewati pematang sawah menuju ke gubug. Tekatnya walaupun dimarahi oleh yang punya karena dikira mau mencuri jagung ya sudah nasib mereka. Asal sesungguhnya tidak mencuri.

“Siapa yang mau mencuri jagung itu!”

Kedua anak yang memang sudah was-was, ketika mendengar dibentak demikian saking kagetnya sampai melompat.

“Halah, bikin kaget, Gus kecil nih.” Kata Jamin setelah napasnya lega.

Saking geramnya, Sumino didekap Gumbreg, digeluti di kebun jagung. Pohon jagungnya jadi acak-acakan dipakai bergulat Gumbreg dan Sumino.

“Embek! Embek!” Seru Sumino.

Ketiga anak itu bersorak ramai sekali. Apalagi setelah tahu pakaiannya masih utuh, gembiranya tidak terkira.

“Ternyata baju-bajuku ngobrol sama Gus Kecil.”

“Nah, ini celanaku. Ini bajumu lho, Min.” Kata Gumbreg ketika memilih-milih pakaiannya.

“Untung pikniknya belum sampai Sendang Inten, Min.” Kata Sumino.

“Iya, pesawat terbangnya mampir ke gubuk, membakar jagung. Apa kamu mau nebeng, Gus?”

“Kalau tidak, aku simpan pasti diambil orang. Jadi anak kok kayak gitu, sembrono sekali. Jemur pakaian kok ditinggal ke-mana-mana.”

“Iya ya, untung kamu tadi nyusul.”

“Sudah tahu begitu, aku dianiaya,” berkata demikian karena bantingan Gumbreg agak lumayan terasa sakitnya.

“Lah menjengkelkan sih.” kata Gumbreg, “perasaanku sudah was-was kalau dimarahi yang punya kebun jagung, eh kok dibentak.”

“Minta kacangnya, Min.”

“Minta jagungnya, Gus.”

“Ya petik aja, silakan kalau mau.”

“Aku malu kalau mencuri kacang.”

“Aku juga malu. Lah waktu ke kebun kacang tadi!”

“Ha, lihat mulutku tidak bau gurih.” Jamin membuka mulut.

“Wah, mulutmu bau *gucen*, Minta dong.”

“Sudah habis kok, Gus. Ayo kita menyusul Gus besar berenang. Kalau tidak nanti dikira mencuri jagung.”

“Hampir saja aku tadi dipukul kepalaku Gus.” Kata Gumbreg.

“Lha, kenapa sih?”

“Dikira mencuri kacang!”

“Makanya jangan sering sembarangan menyusup ke kebun orang, ya itulah akibatnya.”

Ketiga anak itu bersama-sama keluar dari kebun jagung menyusul Sumitro mau ikut berenang.

“Aduh!”

“Kenapa Gus?” Tanya Jamin kaget mendengar rintihan Sumino.

“Wah, kakiku kena duri. Eh, barangkali patah durinya.”

“Ya sudah ditahan dulu,” kata Gumbreg, “nanti di sana di bedah dengan duri sisir.”

Sumino meneruskan langkahnya dengan terpincang-pincang.

Jamin mengolok, “kok malah lincah, seperti Prabu Minakjingga saja.”

“Tega kamu ini, aku kok dijuluki Menak Jingga.”

Sesampainya di sungai, kaki Sumino yang kena duri dibedah. Jamin yang mencari duri sisir. Setelah sudah dapat diambil, lalu dikeluarkan darahnya. Gumbreg mencari getah ketela pohon untuk mengobati.

“Sudah sembuh. Ayo lomba renang.” Kata Sumino menantang berenang Jamin dan Gumbreg.

Byur! Byur! Byur! Ketiga anak itu terjun ke sungai bersama-sama.

“Ayo main petak umpet di air.” Sumitro mengajak teman-temannya.

“Iya ayo.”

“Yang jaga duluan, Jamin saja.” Kata Sumino.

“Tidak mau kalau aku yang duluan. Gumbreg saja.”

“Aku juga tidak mau.”

“Ya sudah, kita suit saja.” Jamin mengajak suit.

“Iya aku setuju.”

Ketika suit, Gumbreg kalah sehingga ia kena giliran jaga duluan.

Anak-anak itu akhirnya bermain petak umpet di air. Mereka semua pandai berenang dan kuat menyelam lama. Mereka berkejaran dengan asyik sekali. Yang mendapat giliran jaga bergantian terus. Mereka main petak umpet sampai lama sehingga betah berenangnya.

“Sudah, sudah, sekarang menangkap udang saja.” Kata Sumitro.

"Nanti kalau dapat kita bakar."

"Iya, Gus, aku setuju." Kata Gumbreg.

Jamin menyambung, "aku juga setuju. Sudah ayo."

Anak-anak itu semuanya merapat ke relung sungai menangkap udang dengan tangan.

"Aduh!" Sumitro menjerit.

"Kenapa, Gus?" Tanya Jamin.

"Wah, tanganku dicapit. Ah sampai bekam."

"Pelan-pelan saja." Kata Gumbreg sambil mengulurkan udang pada Sumino. Lanjut katanya, "sudah dapat berapa, Gus, semuanya?"

"Sudah dapat banyak. Tapi Jamin baru dapat dua ekor, yang lain sudah dapat banyak."

"Biar saja, Gus, nanti Jamin juga dikasih sedikit saja, benar begitu."

"Ah, kok aneh. Lah memang aku tidak pernah dapat kok. Nanti harus dibagi adil, jadi satu nasib. Jangan mengaku-aku kepunyaan masing-masing begitu, kita yang rukun." Berkata demikian karena khawatir kalau nanti benar cuma dikasih sedikit.

"Min," kata Sumitro, "sudah sana, kamu mencari ranting sana, untuk membakar udangnya."

"Apa sudah cukup, Gus, menangkap udangnya?"

"Sudah, segini saja."

Setelah Jamin mendapatkan ranting kayu kecil-kecil yang dicari, Sumitro segera mengambil korek. Udang dibakar. Keempat anak itu berkerumun menunggu di sekelilingnya. Setelah matang dimakan bersama.

## IV

### MENOLONG

**Ketika** itu baru saat fajar. Ayam-ayam jantan sudah berkokok, burung-burung sudah berkicau. Yang rumahnya dekat dengan semak-semak, kebisingan suara ayam hutan. Di pedesaan ramai dengan suara *gandar* yang berderit-derit menandakan sudah banyak petani menimba air untuk mencuci perkakas rumah tangga.

Burung Srigunting berkicau nyaring, burung Sikatan berbunyi ramai. Tidak lama kemudian terdengar suara gembala membuka pasak kandang, suaranya berdetakan saling beradu membuat suasana pedesaan terasa hidup. Di lorong ramai suara para pedagang ngobrol dengan bersama teman perjalanannya.

Di sebelah timur terlihat kemerahan tepat di ufuk langit, yaitu kilau sinar matahari yang akan terbit.

Setiap waktu fajar menyingsing, anak-anak sekolah sudah bangun semua. Malah yang rumahnya jauh, pukul lima pagi sudah berangkat sekolah.

Pada waktu itu, Gumbreg juga sudah bangun, tetapi tidak terlalu memikirkan urusannya mau masuk sekolah. Bangun pagi, lalu ke kebun. Sudah beberapa minggu Gumbreg membuat kebun ditanami bermacam-macam. Siang malam yang dipikirkan tentang mengolah kebunnya. Sejak bangun pagi segera ke kebun. Walaupun sebenarnya sudah mempersiapkan peralatan sekolah, tetapi kala itu hanya terlena karena menggarap kebunnya, memagari tanamannya yang habis dirusak dikais anak-anak ayam. Ya

agak kesal karena tanaman yang dipelihara dengan susah-payah malah diobrak-abrik ayam. Sama saja mempermainkan. Tidak tahu susahnyanya orang.

“Sekarang sudah aku pagari, ayamnya sudah tidak dapat masuk,” demikian pikir Gumbreg.

Kebun Gumbreg itu terlihat lucu, dibuat dengan petakan-petakan, semua ada empat petak. Yang ditanami cabe satu baris, terong satu baris, ketela satu baris, seledri juga satu baris. Sedangkan di pojokan segi empat ditanami pohon buah-buahan, yaitu manga, nangka, jeruk dan embacang.

“Besok kalau sudah panen, betapa senangnya Bundaku,” pikirnya selama memagari. “Pasti bakal dapat subur-subur, asal sering aku cangkul dan setiap sore aku sirami.”

Di kebun tadi ada satu pohon yang beda dari yang lain, tinggi menjulang sampai melampaui pagar dan pohon buah lainnya, yaitu pohon terong yang sudah mulai berbunga. Gumbreg senang sekali melihat pertumbuhan terong, maka selalu diamat-amati, bunganya sudah mekar seperti cabai rawit, warnanya ungu. Wajar, setiap orang pasti senang melihat bunga, apalagi kalau tanamannya sendiri. Karena gembiranya, mengaguminya sambil geleng-geleng, dan lagi ditembangkan dengan lagu “Ijo-ijo”:

*“Lah kembang kembang terong,  
Mekrok siji geyong-geyong,  
Thek e dhewe eman kalong,  
Thek e tangga disong-esong,”*

*“Sledri kapri katon subur,  
Ngremboyok lemahe mawur.  
Ala apa wong nenandur  
Malah kena kanggo nglipur.*



*"Pohunge ngrembaka semi,  
Pupuse ijo mantesi.  
Disawang katon ngayemi,  
Tumuse rumasuk ati.*

*"Lah kembang kembang lombok  
Sadhompol megare sitok.  
Melik-melik katon melok,  
Rina wengi tansah ketok."*

Gumbreg berkacak pinggang, nembang sambil mengangguk-angguk. Kok kebetulan sekali, di dekat situ ada burung *Engkuk* bersuara nyaring, bertengger di pohon beringin, jadi ada yang menyoraki: "Kuk, kuk, kuk.... kuk, kuk, kuk."

Wah bagus sekali kan, walaupun sendirian tetapi ramai sekali. Mengangguk-angguknya Gumbreg menjadi semakin mantap. Karena mendapat teman, jadi semakin nekat. Karena terlalu hebohnya mengangguk-angguk, sampai tidak ingat apapun.

"Hut *kerdom* ya! Pagi-pagi sudah ngelawak."

"Hit, kaget aku. Apa aku ngelawak? Aku menirukan burung *engkuk* kok."

"Jam segini kok berjoget."

"Ah, cuma untuk bersenandung kok, Gus. Apa kamu tadi sudah lama?"

"Belum" jawab Sumino, "ya cuma mendengar beberapa bait lagu saja."

"Mari sini, Gus, aku kasih tahu."

"Apa?"

"Ini lho, tanamanku bagus."

"O, iya."

"Terongnya sudah berbunga, besok kalau sudah berbuah aku kasih ya, Gus."

“Bener lho ya. Aku juga senang punya tanaman, tapi Mas Mitro kok gak mau membuat kebun.”

“Ya buat sendiri saja.”

Ketika itu matahari sudah tinggi, seharusnya sudah berangkat sekolah. Sumitro sudah terlalu lama menunggu di jalan besar. Karena tidak sabar, lalu menyusul ke belakang. Pikirnya, “apa Gumbreg sakit. Jika demikian nanti aku mintakan izin.”

“Lho, ternyata malah pada ngobrol gitu,” kata Sumitro ketika sampai di belakang rumah, “jangan mainan melulu, ini sudah pukul tujuh.”

“Gus, Gus, ini lho aku punya kebun bagus.”

“Lho kok terampil kamu, Mbreg. Mirip mantri tani saja.”

“Jelas dong!” Jawab Gumbreg bangga disanjung.

“Tapi janggal....”

“Lho, janggal?” tanya Gumbreg terlihat kecewa hatinya. “Jadi sudah menggunakan baris-baris juga. Apa tidak mirip garapan Mas Mantri Tani. Sledri campur sledri, bawang merah berkumpul dengan bawang.”

“Iya, cuma kebun dua langkah saja, tanamannya sampai se-abreg, jadi penuh sesak.”

“Memang kenapa?”

“Tidak dapat gemuk, tidak dapat berbuah. Malahan besok dapat mati semua.”

Gumbreg semakin kecewa, katanya, “terongnya kok dapat berbunga.”

“Ya cuma itu saja yang berbuah, lainnya terhalangi terong.”

“Ya biar saja, yang penting bagus.”

“Lo, ini ada pohon mangga dan nangka juga. Kalau sudah besar pasti mereka bergelut dong.”

Sumino tertawa, tetapi Gumbreg cemberut.

Tet, tet, tet....., tot tit tet, tot tit tet, raheret-raheret, riri-rit, riri-rit, dah dung deng, regeret-regeret.

“Lho, orang berpesiar ke Pancot,” Seru Gumbreg ketika mendengar suara ramai. “Ayo nonton, ayo nonton, ada reognya, ada reognya.”

Sumitro dan Sumino sudah mendahului berlari ke jalan raya. Gumbreg segera masuk ke rumah, katanya, “tunggu aku Gus, aku ganti baju dulu.”

Sumitro dan adiknya terus pergi ke pasar sebab reognya pasti kirab di sana.

“Ada barongannya, ada barongannya,” kata Gumbreg sambil berlari, “ayo kita ganggu. We...*Bujang-ganong*, jelas reog Ponorogo.”

Orang-orang tua-muda, anak-anak besar dan kecil, semua berkerumun di tempat reog yang sedang kirab tadi. Yang datang belakangan tidak dapat tempat, orang-orang semua berjejal berhimpitan. Sumitro dan teman-temannya tidak mendesak ke tengah sebab waktunya sudah tidak ada, sudah hampir waktunya masuk sekolah.

“Waduh! Ada anak jatuh,” kata Sumino sambil menunjuk-nunjuk, “itu, di jalan yang menurun ke arah sekolah.”

“Ayo kita lihat!” kata Gumbreg.

“Iya ayo, kalau menangis diolok-olok,” Sumino menyambung.

Sumitro yang juga melihat kejadian itu seperti tertegun, kasihan pada anak yang jatuh tadi. Karena anak tadi jatuh tertabrak orang, makanya agak keras. Sedangkan yang menabrak anak laki-laki sudah besar, berpakaian serba baru, barangkali seperti mau ke tempat orang punya hajatan.

Sumino dan Gumbreg sudah mendahului ke tempat anak yang jatuh tadi.

“Wut Mbreg, itu kan Sutiyah anak Pak Dipamenggala.”

“Dipamenggala, siapa?”

“Itu lho, yang punya kebun kacang.”

“Ah, kasihan ya, Gus. Mulutnya sampai berdarah.”

“Siapa ya yang nabrak tadi?”

“Sudah kamu pulang saja, *Beng*,” kata Gumbreg menyuruh anak yang habis jatuh itu tadi, “Bilang ke ibumu.”

“Hu, hu, hu, botolku pecah,” jawab Sutiyah sambil menangis tersedu-sedu.

Ada seorang perempuan yang rumahnya dekat jalan besar itu, menyuruh Sutiyah, katanya, “sudah pulang saja, Nak, nggak-nggakny kalau dimarahi. Sini mulutmu aku bersihkan dulu. O, orang jalan kok seperti rampok, matanya nggak lihat-lihat ada anak.”

Anak yang menabrak tadi dimaki-maki banyak orang, pura-pura tidak mendengar, tapi pasti merasa malu sekali. Maka jalannya tidak gagah sambil mencari jawaban, mungkin mau bilang kalau tidak sengaja. Kalau dipikir memang lucu, maksudnya anak itu mau berjalan cepat-cepat, tergesa-gesa keburu mau nonton reog bertarung, ternyata malah dirinya sendiri yang menjadi tontonan, ditambah lagi dimaki-maki orang banyak. Ah, itulah akibat orang yang kurang berhati-hati.

Tidak sabar Sumitro menyusul anak yang menabrak tadi, setelah sudah dekat lalu dicolek, katanya, “Eh...Kang!”

“Ada apa?”

“Botolnya yang pecah itu tadi tolong diganti.”

“Diganti gimana?”

“Yang memecahkan kamu kan?”

Walaupun Sumitro kalah besar, tapi karena rasa kasihan pada Sutiyah, ia memberanikan diri.

“Apa aku sengaja kok diminta mengganti,” jawab anak yang menabrak tadi.

“E lho, kok tidak kasihan. Botolnya pecah, mulutnya berdarah, ditambah lagi kalau pulang dimarahi ibunya. Kok tega sekali.”

“Sudah biasa kan, berjalan dengan banyak orang lalu tabrak-an.”

“Tapi kalau kamu tidak nabrak-nabrak kan tidak begitu.”

“Nabrak-nabrak bagaimana?”

“Menabrak dari belakang tuh, siapa yang salah, he?”

Anak yang menabrak tadi sampai lama tidak dapat menjawab setelah dijelaskan kesalahannya.

Ketika Sumitro baru berdebat, tiba-tiba dicolek dari belakang. Sumitro kaget sekali.

"Sudah waktunya masuk kelas kok belum masuk, Nak? Sudah segera masuk sana, jangan berdebat saja," kata orang yang menecolek dia.

-----000-----

"Ini Sumitro sudah sudah datang!" kata salah satu murid, ketika Sumitro masuk ke kelas yang sudah lama terlambat.

Gurunya diam saja, hanya berdiri langsung menuju ke papan tulis, menghapus nama Sumitro yang sudah ditulis bahwa tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Karena sudah tanggung pelajaran, setelah menghapus tulisan, gurunya memeriksa pekerjaan murid-murid.

"Sudah silakan Sumitro segera mengikuti teman-temanmu mengerjakan tugas."

Murid-murid lainnya semua memperhatikan Sumitro yang rupanya punya maksud hendak mengolok-olok. Sumitro sendiri memang juga sudah merasakan dalam hatinya dan juga tidak senang kalau pandangan mata murid satu kelas mengarah kepadanya. Pikir Sumitro, "sebelum aku datang pasti aku diperbincangkan, ada juga yang bilang kalau aku berkelahi atau mengikuti reog."

Murid-murid mengira bahwa Sumitro pasti bakal dihukum, tetapi perkiraan itu meleset. Pada waktu Sumitro datang, gurunya tidak menanyai sama sekali. Beberapa murid ada yang menggunjing, "huh, guru tidak adil, murid salah terlambat lama tidak diapa-apakan, mentang-mentang anaknya pandai."

Kring!.....seketika anak-anak satu sekolah keluar semua untuk istirahat.

"Sumitro!"

"Ya, Pak!"

“Sini. Anak-anak yang lain jangan keluar dulu, aku akan mengurus perkara Sumitro.”

Sumitro maju berdiri dengan tangan ditangkupkan di dekat meja guru.

“Sumitro, aku tanya, jawablah yang jujur dan jangan bohong.”

“Iya, Pak.”

“Kamu berangkat dari rumah pukul berapa?”

“Pukul tujuh pagi.”

“Sampai di sekolah pukul berapa?”

“Pukul delapan lebih lima belas menit.”

“Jaraknya berapa jam?”

“Satu.....seperempat jam.”

“Dari rumahmu ke sini berjalan berapa jam?”

“Hanya seperempat jam.”

“Lah waktu yang satu jam kamu pakai buat apa?”

Murud-murid lain semua mengharapkan jawaban Sumitro, mereka duduk manis memperhatikan.

Sumitro lalu mulai bercerita, “Saya tadi melihat reog. Karena banyaknya orang melihat sampai berebutan dan berdesak-desakan. Ada salah satu anak bernama Sutiyah kira-kira baru umur delapan tahun, tiba-tiba tertabrak oleh anak laki-laki yang sudah besar, kira-kira seumur kakak saya. Sutiyah jatuh terjerebab, botol yang dibawa pecah, bibirnya berdarah, dia menangis tersedu-sedu. Ia menangis bukan hanya karena kesakitan saja, tetapi juga karena botolnya pecah, khawatir kalau dimarahi ibunya.

Orang-orang yang melihat semua merasa kasihan pada Sutiyah, lalu mereka memarahi anak laki-laki yang menabrak. Karena rasa kasihan saya pada Sutiyah, yang menabrak saya kejar. Ketika ketemu saya suruh mengganti botol yang pecah. Anak yang menabrak kukuh tidak mau mengganti, sampai bertengkar dengan saya lama.

Tiba-tiba saya dicolek Pak Nayapanukma, polisi di Tawangmangu. Saya disuruh masuk sekolah, tetapi saya tetap tidak mau

kalau anak yang menabrak tidak mau mengganti botol. Selanjutnya pertengkaran itu diselesaikan oleh Pak Nayapanukma. Anak yang menabrak dibawa ke kecamatan. Banyak orang yang mengecam, malah ada beberapa orang yang mengira kalau Pak Nayapanukma menangkap orang jahat.

Anak yang menabrak menjadi takut dan malu sekali. Akhirnya mau mengganti botol yang pecah, dibelikan di toko pecinan harganya lima sen.”

Murid lain-lain setelah mendengar keterangan Sumitro merasa kasihan pada Sutiyah dan memuji pada sifat Sumitro yang welas asih.

Demikian juga gurunya. Hilang keinginannya untuk menghukum Sumitro.

“Apa benar ceritamu itu, Tro?”

“Kalau keliru dapat diurus ke Pak Nayapanukma.”

“Iya, nanti sore aku akan bertanya. Sudah sekarang kalian keluar semua, dan sifat Sumitro yang berbelas kasih itu jadikan teladan buat kalian semua.”

Di luar Sumitro masih dikerumuni teman-temannya. Mereka bertanya perihal dia menolong dan bertengkar di jalan.

“Aku menang!” Kata Sumitro sambil petentang-petentang, “Orang yang saya suruh mengganti botol Sutiyah akhirnya mau, itu aku menang. Harusnya aku dihukum guru ternyata malah dipuji, jadi aku menang dua kali.”

## V.

### HANTU POCONG

**Saat** itu bulan purnama. Cahayanya bagaikan siang dan lagi terang, langit bersih, banyak anak-anak yang bermain.

Taburan bintang-bintang di langit yang banyak kalah sinarnya dengan bulan.

Kalau sedang saat terang bulan, pasar Tawangmangu menjadi tujuan banyak anak. Mereka bermain. Permainannya bermacam-macam, ada *èthèng*, *deder*, *bintèn*, *lot-lotan lowe*, *mbèk-mbèkan*, *gobak*, *etjoe*, *jèlungan*, dan lain-lain.

Masih sore sekali Darmadi dan Sumitro sudah berkumpul di luar. Anak-anak lainnya belum ada yang keluar. Barangkali mereka masih bercanda dengan piring karena senja baru saja berlalu.

"Di! Di!" kata Sumitro, "kawan-kawan kenapa belum pada datang, ayo kita berdendang saja, biar segera pada datang."

*"Cah dolan dha mrenea,  
Padhange kaya rina,  
Sing dolan ora ana."*

Kedua anak itu berkali-kali berdendang demikian. Tidak lama kemudian banyak anak dari kiri kanan yang datang untuk ikut bermain.



“Sungai Serayu aku sudah tahu, tetapi bintang Bima Sakti aku belum tahu,” kata Darmadi ketika menunggu teman untuk bermain *gobag* belum lengkap, “Yang mana sih, Gus?”

“Lah itu,” jawab Sumitro sambil menunjuk ke atas, tepat di atas kepala, “gambar hitam yang tengah sebelah barat dekat sungai Serayu menghadap barat. Tetapi tidak seperti saat, lebih jelas lagi.”

“Eh, mana sih?”

“Itu, lagi, kepalanya ada di utara, kakinya ada di selatan. Tangan yang belakang berkacak pinggang di sebelah timur.”

Darmadi lama mengamatinya, akhirnya berkata, “O, iya-iya, aku sudah lihat sekarang. Wah, sudah mirip Raden Werkudara beneran.”

“Memang iya kok.”

“Apa itu sungguh bayangan Raden Werkudara ya, Gus?”

“Bukan. Raden Werkudara sudah mati, itu kan tinggal gambarnya saja.”

“Lah yang menggambar siapa?”

“Gusti Allah, barangkali.”

Anak-anak tertawa sebab penalaran anak lainnya memang hanya sampai di situ. Tidak berapa lama bulan terhalang awan mega. Cahaya jadi suram karena tebalnya awan sampai gelap remang-remang.

“Wah duh, lampunya redup,” kata Sumino, “ayo dinyanyikan.”

*“Enya uceng enya lenga  
Damar mblered ungalena.  
“Enya uceng enya lenga,  
Damar mblered ungalena.”*

Anak-anak lain ikut-ikutan Sumino bersuara bersama, suaranya ramai gemuruh. Entah karena pujian anak-anak tadi, entah bagaimana, bulan terang kembali. Awan yang menghalangi menyinkir tertiuip angin.

"Iya ya, orang sudah mati kok ada bayangannya," kata Darmadi meneruskan perkataannya tentang bintang Bima-Sakti.

"Ah kamu itu kok selalu bilang mati-mati saja." Sumitro memperingatkan Darmadi.

Anak-anak lain seperti digugah hatinya, teringat yang bukan-bukan. Rombongan anak-anak itu jadi sunyi sepi tidak ada suara apa-apa, seperti *orong-orong* terinjak, seketika diam.

Ketika ada perkataan tentang mati, anak-anak semua teringat kematian Mbah Gabug yang baru saja lewat tiga harinya. Biasa, di mana pun, setiap habis ada orang meninggal belum lama, anak-anak semua takut. Kecuali, anak yang memang tergolong pemberani, tidak takut.

Sumitro tahu kalau terdiamnya anak-anak tadi karena takut. Ia khawatir jika tujuannya bermain tidak dapat terlaksana. Ia mencari akal untuk mengalihkan ketakutan anak-anak. Ketemu. Ternyata hanya mudah saja. Sumitro lalu bernyanyi nyaring, "*Ngendi ana, wong mati bali mring donya.*"

"Thong!" 'Kenong' Darmadi bunyi sendiri tanpa dibunyikan. "*Encik dudu, Landa dudu, jebulane Jawa lugu. Duwa lolo, lali lo lo lo hing.....*"

Sebentar saja bunyi-bunyian itu jadi ramai sekali. Malahan Gumbreg dan Sumino lalu berjoget dengan riang. Anak-anak lainnya bertepuk tangan menyebabkan datangnya banyak anak-anak ikut bermain.

Setiap kali bermain, anak-anak itu pasti bermain *tor-toran*, kuat-kuat berteriak. Suaranya seakan memecahkan gendang telinga. Apalagi kalau main *ecu*, mereka berteriak sambil berlari ke mana-mana, masuk kebun, masuk ladang, dan juga tepian rumah. Sudah tidak ada lagi yang dipilih. Asal sesuka hatinya saja. Bagi orang yang kurang sabar, jika memikirkan tingkah laku anak-anak yang bermain itu hanya mendongkol saja di hatinya.

Ada sebuah rumah dekat dengan tempat bermain anak-anak itu. Sejak sore sudah gelap lampunya, hanya dinyalakan lampu pelita kecil yang tidak begitu terang cahayanya. Yang terlihat di dalam rumah itu hanya seorang perempuan baru lembur menganyam tikar di lantai.

"Ah anak-anak ini bikin jengkel saja," terdengar suara orang yang baru bangun tidur dari dalam rumah itu. Rupanya sudah lama dia tidur, tetapi terbangun oleh bisingsuara anak-anak bermain.

"Ada apa sih, Pak?" kata perempuan yang sedang menganyam tikar.

"Itu lho, anak-anak itu, selalu bikin bisingsaja."

"Ya namanya anak-anak, mau bagaimana lagi!"

"Tapi keterlaluannya anak-anak di sini itu."

"Lah lalu mau kau apakan?"

"Sudah, nanti aku kasih pelajaran supaya kapok, kebiasaan saja itu." Lelaki itu bangun pelan-pelan dari balai-balai sambil mengusap-usap matanya.

"Lo, kamu itu mau apa?"

"Ndak apa-apa."

"Kok mau memberi pelajaran, bagaimana?"

"Ya biar tidak gaduh mengganggu orang tidur."

"Apa mau kamu marahi?"

"Tidak, cuma mau aku bubarkan saja."

"Apa mau kamu larang bermain?"

"Ya tidak."

"La bagaimana?"

"Ya pakai cara, asal segera bubar."

"Jangan ribut dengan anak-anak lho."

"Bukan wataku."

"La bagaimana caramu?"

"Masa kalah pintar sama anak-anak."

Orang itu segera berdiri, membuka pintu, lalu keluar.

Anak-anak yang sedang bermain masih ramai sekali. Suara-

nya seakan hendak memecahkan gendang telinga orang yang mendengarnya. Padahal waktunya juga sudah agak malam karena sudah pukul sembilan, sudah terlalu malam bagi anak-anak. Malah bagi orang tua saja semua sudah mendengkur bersahutan.

Baru ramai-ramainya bermain, anak-anak itu semua ketakutan, lari tunggang langgang tidak beraturan.

"Ih..hi...hi.., ada hantu pocong, ada hantu pocong, Mbah Gabug jadi hantu pocong," teriak anak-anak yang berlarian kian kemari karena takut.

Sebenarnya memang demikian. Di tepi tanaman pagar yang sunyi dan rimbun ada penampakan sosok putih sebesar orang. Anak-anak besar dan kecil semuanya takut sekali, bulu kuduk mereka berdiri seperti digantungi benda.

Sumitro dan Darmadi termasuk anak yang berani dan terkenal sebagai anak pemberani. Kalau ikut lari pasti memalukan. Kedua anak itu mundur pelan-pelan sambil berkata, "bukan, bukan, bukan hantu pocong. Orang menakut-nakuti itu,... mungkin... mungkin Pak Modin mau sembahyang ke musala."

"Masa!?" kata Darmadi, "orang laki-laki sembahyang kok pakai mukena. Aneh!"

"Iya ya, Di. Lah siapa? Apa Mbok Modin?"

"Ya bukan. Kalau Mbok Modin kok tinggi sekali."

"Lho, lho. Kok membungkuk-bungkuk di rerumputan," kata Sumitro.

"Waduh! Hantu pocong beneran, hantu pocong beneran."

Darmadi dan Sumitro berlari semua, tetapi dihalang-halangi oleh Mingun, katanya, "Kok lari? Katanya anak pemberani."

"Aku ikut-ikutan kamu kok," jawab Darmadi.

"Walaupun aku pemberani, tapi kalau sama hantu pocong takut kok," kata Sumitro.

"Penakut saja. Coba kalau tidak berdua, pasti sudah lari dari tadi. Ayo kita dekati bertiga."

"Nggak sudi!" Jawab Darmadi.

“Wek, ya pada penakut semua.”

“Kalau kamu sungguh pemberani, coba datang sendiri.”

“Bukan begitu, begini saja,” kata Sumitro, “Untung-untungan kita bertiga mendekat ke sana. Kalau sudah dekat kita lempari saja dari kejauhan.”

“Iya ayo.”

Ketiga anak itu sepakat mendatangi hantu pocong itu. Lebih dahulu mereka mencari batu-batu di jalan. Kedua saku baju Darmadi dipenuhi kerikil. Maksudnya, hantu pocongnya mau dilempari batu. Jalannya berurutan depan belakang, Sumitro paling depan, sedangkan Darmadi berada paling belakang, maksudnya jika hantu pocong itu mengejar ia dapat mendahului berlari.

Setelah jalannya ketiga anak itu sudah agak dekat, hantu pocong itu berdiri sambil tengak-tengok. Ketiga anak itu berdiri bulu kuduknya, hatinya berdebar-debar.

“Ayo kita jongkok berlindung pohon trembesi ini.” kata Mingun.

“Mingun itu jelas juga takut,” pikir Darmadi.

“Lah, lah, aman,” kata Sumitro, “Hantu pocongnya tidak ke sini, malah menjauh. Lho, lho, kok masuk ke rumahnya Pak Modin. Waduh celaka rumahnya Pak Modin ditempati hantu pocong.”

“Lha benar Pak Modin kan?” Kata Mingun, “tidak pantas, membubarkan anak-anak bermain. Hantu pocong beneran ya, Di?”

“Entahlah, *pring dhempet!*” jawab Darmadi tahu kalau diolok-olok Mingun.

“Ah, Di. Memang kamu mau aku mintai tolong, tapi kok ternyata penakut.”

“Untuk apa?”

“Kamu kan pintar bersembunyi.”

“Lalu bagaimana?”

“Kamu penakut apa tidak?”

“Aku.....aku pemberani.”

“Kalau begitu hantu pocong itu tadi tangkaplah.”

“Lha kamu?”

“Aku berani, tetapi tidak pandai bersembunyi seperti kamu.”

“Kalau begitu ya sama saja, penakut seperti aku.”

Sumitro tertawa lirih, “Hore, Darmadi bodoh banget, diajak bicara tidak ngerti. Sudah, ayo Ngung kita kerjakan berdua.”

“Ayo. Punya teman penakut saja, buat apa. Sudah pulang saja sana, biar dimakan hantu pocong di jalan. Anak laki-laki kok penakut.”

“Cepat, Ngung! Nanti tambah kelamaan,” kata Sumitro sambil menarik tangan Mingun.

Darmadi mengikuti dari belakang, tetapi belum tahu maksud Sumitro dan Mingun. Setelah dibisiki Sumitro baru ikut senang, berjoget menggeleng-gelengkan kepala sambil menggembungkan perutnya.

Pak modin itu namanya Abdulgani. Ia itu yang rumahnya dekat dengan tempat anak-anak bermain. Suami-istri hatinya baik dan sabar. Terhadap anak-anak suka, hanya sayangnya tidak dikaruniai momongan anak. Suami-istri itu kalau melihat anak kecil sangat sayang. Sudah lama mereka mendambakan ingin punya anak, tetapi tetap saja belum dikabulkan.

Sejak sore Pak Modin sudah mengantuk karena terlalu larut begadang setelah berjaga-jaga di rumah orang yang meninggal, yaitu sejak saat meninggalnya Mbah Gabug sampai tiga harinya. Namun, tidurnya tidak dapat nyenyak. Setiap baru mau terlelap terbangun geragapan bising oleh ramainya anak-anak bermain. Lalu bagaimana cara menegurnya. Abdulgani sendiri teringat ketika masih anak-anak. Ketika ditegur karena ramai saat bermain malah seperti disuruh. Cara halus tidak diperhatikan, cara kasar malah mengejek. Membuat pusing kan.

Karena Pak Modin itu juga bekas anak-anak, ia juga punya banyak cara, sedangkan caranya mau menegur juga tidak kehilangan akal, untuk mengibuli anak-anak.

Pak Gani meminjam mukena istrinya digunakan menakuti menjadi pocong. Akalnya itu bagus sekali. Sebentar saja anak-anak yang bermain bubar semua, bersih seperti disapu.

“Ya sepandai-pandainya anak,” kata Pak Modin ketika masuk ke dalam rumah, baru saja menjadi pocong, “ya masih pandai orang tua.”

“Tetapi kamu juga seperti anak-anak,” jawab istrinya.

“Memang aku juga anak-anak,” kata si suami sambil berbaring kembali tidur di balai-balai, “tetapi anak ketika jaman Majapahit.”

“Itu namanya tidak insyaf.”

Suaminya tidak menjawab. Barangkali karena kantuknya keburu mau tidur. Mbok Modin masih meneruskan menganyam tikar.

## VI.

### SALING MEMBALAS

**"Permisi."**

"Siapa itu?"

Ketika Mbok Gani menganyam tikar, di luar, tepat di depan pintu ada suara orang. Anyamannya dihentikan, menjawab yang mengucapkan salam.

"Anak dari utara situ," jawab yang disapa.

"Apa Sadiyahem?"

"Iya."

"Malam-malam ada apa, Nak?" Apa disuruh Den Nganten mengambil tikar kembang-kembang? Belum jadi itu, Nak, *lha* ini masih saya lembur. Kamu bilang saja kalau besok lusa begitu, tidak usah diambil, besok akan saya antar sendiri.

"*Anu* kok, Mbok, disuruh Pak Penewu, mengundang kenduri Pak Modin."

"O, begitu, sudah tidur. Baru saja." Jawab Mbok Modin yang hatinya penuh curiga. "Kok ya mustahil, jam segini kok baru mengundang. Kok tidak tadi sore to, Nak?"

"Namanya mendadak karena masakinya juga baru sore tadi. Kok tumben Mbok, baru jam segini kok Pak Modin sudah tidur?"

"Kesiangan kok, Nak, apalagi juga baru saja tidurnya. Kalau anak-anak yang bermain belum bubar ya belum tidur karena selalu diganggu oleh suara anak-anak bermain saja."

"Ya memang pengantuk."



“Kok seperti itu dengan orang tua. Anggapannya memarahi orang tua. Masuk ke dalam rumah sini, aku bangunkan.”

“Iya. Saya mau meneruskan ke sebelah barat, ke tempat Mas Nayapanukma. Sudah ya, Mbok.”

“Ya, Nak.”

Setelah Sadiyem pergi, Mbok Gani membangunkan suaminya, diguncang-guncang sampai beberapa lama baru bangun.

“Pak! Pak! Bangun!”

“Uh, uh....”

“Disuruh bangun kok susah sekali.”

“Ada apa, sih?” tanya suaminya setelah sudah membuka mata.

“Bapak diundang oleh Pak Penewu.”

Suaminya bangun walaupun mungkin terlihat masih ngantuk sekali. Setelah menata rambutnya yang acak-acakan, ia memakai ikat kepala. Berangkat sambil menggerutu, “kalau bukan Pak Penewu yang mengundang, aku mogok. Kenduri kok waktunya tidak biasa”. Gerit...suara pintu dibuka, Pak Modin keluar.

“Lho ya jangan menggerutu. Bapak kan sudah sanggup menjadi *kaum*,” kata istrinya sambil mengikuti suaminya sampai depan pintu. “Lah kalau Bapak tidak mau, yang mendoakan siapa?”

“Ya, benar-benar. Tapi ya kurang pantas kan, itu. Seingat saya, saya belum pernah melalaikan kewajiban.”

“Lha iya, segeralah berangkat sana, sudah ditunggu kok masih ngomel saja.”

“Tapi aku kok ragu.”

“Ragu bagaimana, sih?”

“Jangan-jangan nanti tertipu.”

“Tertipu?”

“Coba pikir. Jam segini kok ada kenduri itu mustahil. Apa lagi yang dusuruh kok Sadiyem, itu juga mustahil lagi. Mana ada, anak perempuan yang disuruh mengundang, apa lagi waktunya sudah malam. Apa di Kapanewon kurang orang yang ronda?”

“Iya. Lha yang datang manggil-manggil tadi siapa, apa setan?”

“Ah, kamu, bisa ngatain aku bocah, ternyata malah kamu bawahnya bocah.”

Istrinya tidak bicara apa-apa.

“Sudah sana jangan menghalangi pintu, aku mau tidur lagi.”

“Terus bagaimana. Tidak jadi ke Kapanewon?”

“Bodohmu seperti kerbau.”

“Lo, kok malah memarahi aku.”

“Salahmu sendiri. Coba, tadi kamu mau repot sedikit saja, membukakan pintu ketika anaknya belum pergi, pasti kamu tidak berani membangunkan aku.”

“Bagaimana sih itu jelasnya?” Tanya istrinya yang sama sekali belum mengetahui maksud suaminya.

“Aku ini, artinya dibalas.”

“Dibalas.....?”

“Tadi aku mengganggu anak-anak bermain sampai pada bubar semua. Sekarang aku dibalas, diganggu tidurku.”

“Lha tadi Bapak berbuat apa kepada mereka ?”

“Aku jadi hantu pocong. Anak-anak banyak yang ketakutan lari tunggang langgang.”

“Tapi kok mustahil kalau ini tipuan anak-anak.”

“Mustahil bagaimana?”

“Kepintaran dan keberaniannya.”

“Eh, apa kamu tidak ingat, Kenaiban waktu bulan Puasa itu.”

“Ah bukan manusia! Ya sudah diterima saja.”

“Kalau tidak terima terus mau bagaimana. Apa orang sudah tua mau berkelahi bertengkar dengan anak-anak. Nanti ditertawakan kutu, gitu. Saya mengacungkan jempol kepada anak-anak itu, pintar-pintar dan pemberani. Ya, beruntunglah yang punya anak, hanya tinggal menjaga dan menuntun ke arah keutamaan.”

“Iya. Sudahlah silakan tidur lagi, Pak, katanya mengantuk.”

“Ya, tapi kamu jangan seperti bayi, jangan kalah sama anak-anak itu, kalau ada suara apa-apa diamkan saja. Supaya tidak jadi bahan tertawaan seperti Dulkaji.”

"Iya, sebaiknya didiamkan saja itu, pasti habis akalunya. Hatimu baik sekali Pak, sabar dan luas."

"Ya doakan saja supaya bisa jadi Naib."

"E... sudah jadi nadzarku itu, kalau Bapak benar bisa jadi Naib di Ngimarata, mau saya masak gulai kambing mandul."

"Tapi ya mustahil bisa jadi, lowongan naib cuma satu, diminati banyak orang."

"Ya, kita harus berdoa siang dan malam supaya keberuntungan berpihak kepada kita . Tapi hatiku kok mantep."

"Itu kan pikiranmu, pikirannya orang yang ingin menjadi Mbok-Mas Naib."

"Lo itu diambil dari nalar. Bapak fasih dengan Al-Quran, menjalankan kewajiban dengan benar, dasar bekas Santri Tremas, Pacitan."

Pak Modin mengangguk-angguk tanda bahwa perkataan istrinya tadi benar. Karena mantap hatinya, Pak Modin lupa dengan kantuknya, pikirannya mengembara kemana-mana. Tidak lama kemudian bergegas berdiri, mendekati almari, mengambil kitab hendak dibaca. Baru saja membuka kitab, di luar terdengar suara ribut-ribut, banyak anak-anak berlarian sambil bersorak-sorak ramai sekali.

"Hore, pocongnya tidak berani keluar, diundang kenduri tidak mau."

"Benar, kan tebakanku," kata Pak Modin.

"Ee...tidak sopan! Jadi, dari tadi itu belum pada pergi. Kok cerdas benar sembunyi."

"Itu belum. Hati mereka belum puas, kalau aku belum mendapat malu. Sudah biarkan saja."

"Apa mereka terus pulang?"

"Iya, sudah jam segini mestinya mereka pada pulang."

"Permisi...."

"Waduh, katanya tidak kembali."

"Apa?"

“Lah itu ada orang yang permisi lagi.”

“Permisi..., Kang, Kang, Kang Modin?”

“Hayo tebakkan,” kata Pak Modin sambil menutup kitabnya, “Anak-anak atau orang tua?”

“Halah...ya musuhmu tadi.”

“O, kalau begitu kamu ini kurang memperhatikan.”

“Memperhatikan bagaimana, anak-anak memang pandai menirukan suara perempuan, ya mirip sekali.”

“Kang Modin, sudah tidur ya? Ada suaranya kok dipanggil berkali-kali tidak menyahut.” Suara orang yang ada di luar sambil menggerutu. “Diundang mau diberi rezeki saja, kok pakai bertengkar.”

“La apa sih, rezeki datang. Dulkaji kan itu.”

“O, Bapak itu juga seperti bayi, kalah sama anak-anak.” Kata istrinya.

“Kalau Bapaknya anak-anak masa kalah. Masuklah Dul!”

“Baik, permisi. Lo, masih pada duduk-duduk,” kata Dulkaji, “Kakang kelihatannya habis membaca kitab, Mbakyu masih menganyam tikar, lah kok dipanggil sulit sekali.”

“Anu, Dul,” kata Pak Modin sambil membetulkan duduknya, “Kamu tadi habis aku pakai perumpamaan dengan istriku.”

Dulkaji tengak-tengok tidak paham, dirinya dijadikan perumpamaan, katanya, “Lho bagaimana sih?”

Pak Modin menjelaskan sebab musababnya, dia mengganggu anak-anak yang sedang bermain, awal mula sampai dia sendiri dibalas untuk gantian dikerjai. Dulkaji tertawa geli, pertanyaannya; “Lha kenapa tidak takut kalau tertipu lagi, Kang?”

“Kalau orang yang memperhatikan pasti tidak bisa tertipu. Ya sependai-pandainya, pasti ada bedanya. Apalagi menirukan suaramu yang sedang parau itu.”

“E, pandai sekali, Lurah Penghulu Naib ini.”

“Hus! Kapan aku jadi Naib?”

“Ya benar lama-kelamaan kan, Kang. Apakah tidak mau ditetapkan sebagai Naib?”

“Ndak! Dibenturkan itu kan ya sakit.”

“E, tidak boleh diplesetkan.”

“Waktu masih anak-anak sudah pengalaman kok!” Perkataannya seolah mengejek, “meskipun orang gunung tapi ketika masih perjaka melanglang buana sampai luar daerah. Disuruh apa kamu tadi sama Bapak?”

“Engkau dipanggil Bapak, diminta mewakili katib. Untuk menikahkan pengantin.”

“Jam segini masa ada pengantin. Pengantin dari Gondosuli apa?”

“Iya. Berangkatnya dari sana pukul enam, sampai di sini sudah jam segini.”

“Nah dapat satu picis lagi, lebih baik. Asal katibnya sering plesiran, aku untung. Ke mana sih kakakmu katib?”

“Entah!” jawab Dulkaji, “memang juga termasuk lalai. Maka masuk akal, sulit untuk bisa tetap jadi naib. Negara kan yang bakal menilainya nantinya.”

“Perkara itu entahlah. Yang penting aku dapat satu picis. Sudah lah, ayo Dik, sudah ditunggu-tunggu.”

Pak Modin dan Dulkaji berangkat, Mbok Modin mengunci pintu.

Di Kantor Kenaiban, setelah selesai menikahkan pengantin, Pak Modin tidak tenang duduknya. Hatinya ingin ke rumah saja. Inginnya segera sampai ke rumah bertemu dengan istrinya. Tidak berapa lama segera pamit pulang. Jalannya dipercepat, bahkan sedikit tergesa-gesa sekali.

“Bu! Bu!”

“Ada apa?”

“Segera bukakan pintunya.”

“Iya, iya. Eh, kelihatannya tergesa-gesa sekali.”

“Sudahlah, cepat!”

Istrinya segera membuka pintunya.

“Wah,” nafasnya masih terengah-engah, “aku mendapat kabar baik. Wah bagus, bagus.”

“Baik sekali orang dapat duwit satu picis. Besok bisa buat beli beras.”

“Ada lagi, bukan itu. Wah kabar baik sekali Bu.

“Apa sih, apa?”

“Tadi siang Lurah Naib pergi ke Kapanewon, Lurah Penewu berkata bahwa siapa yang banyak pendukungnya bisa jadi naib, aku. Ndara Menggung Karanganyar juga menjagokan saya.”

“Ah mbok iya ya. Kalau benar-benar terkabul akan menyembelih kambing mandul itu. Orang se-Tawangmangu akan aku undang semua.”

“Lho, ya jangan tergesa-gesa senang dulu. Kalau dikasih calon dari Solo, bagaimana?”

Suami istri itu keduanya bergembira. Pembicaraan mereka tampak menyenangkan sekali tiada habis-habisnya.

“Permisi....,” pembicaraan mereka terhenti mendengar ada suara orang permisi.

“E alah, ada tamu lagi,” kata Pak Modin.

“Sekarang saya sudah memperhatikan. Pintu lupa belum aku kunci.” Si istri segera mengunci pintu.

“Lo, malah dikunci pintunya.” Gerutu suara orang di luar. “Dipanggil Bapak Penewu, kok malah dikira rampok?”

“Siapa ya, itu?”

“Saya, Ngadiman, disuruh Pak Penewu.”

“Siapa? Ngadiman?”

“Iya. Disuruh memanggil Pak Modin, segera.”

“Benar apa bohong, ini?”

“E... bohong bagaimana?”

“Iya, tadi mengundang kenduri, sekarang mengundang lagi segera.” Pak Modin menggerutu.

“Bagaimana sih, Pak Kiai, dibukakan pintu atau tidak ini?”

“Nanti jangan-jangan musuh; Bakalan jadi bahan tertawaan lagi, sudahlah, biarkan saya intip dulu.”

“Sanggup apa tidak, Pak?”

“Benar apa bohongan?” Tanya Mbok Modin.

“Celaka nih...Pak Modin sekarang sudah sombong, belum ditetapkan jadi naib saja sudah sombong.”

“Beneran Ngadiman?”

“E..lah, apa ada Ngadiman gadungan.”

“Ngadiman, Kapanewon, ya!”

“Lah siapa lagi.”

“Kamu berani masuk rumahku atau tidak?”

“Lo, ya kenapa tidak?”

“Ya masuklah.”

“Ya tolong dibuka dulu pintunya.”

Derit suara pintu terbuka, Ngadiman masuk ke dalam rumah. Walaupun demikian Pak Modin masih punya prasangka kalau itu atas perbuatan anak-anak yang mau mengerjai saja. Maka ketika tahu kalau Ngadiman sungguhan, ia merasa bersalah.

Pak Modin menepuk Ngadiman sambil berkata, “Diutus apa anak ganteng?”

“Pak Modin dipanggil ke Penewon, sekarang.”

“Keperluannya?”

“Entahlah. Ini tadi ada telepon dari Kawedanan. Setelah telepon, kok lalu memerintah saya untuk memanggil Pak Modin, ini tadi.”

Secepat kilat karena senang hatinya, Pak Modin segera mengambil ikat kepalanya dan baju jas hitam yang sudah lusuh, katanya, “Sudah, Man, ayo berangkat segera. Bu, kamu di rumah saja!”

Setelah kepergian suaminya, Mbok Modin hanya sendirian di rumah. Pikirannya melayang-layang, bermacam-macam yang dipikir, perintah kok tidak tahu waktu, itu ada apa. Demikian pikiran Mbok Modin.

Sesampainya di Kapenewon, Pak Modin diperintahkan: besok pagi supaya menghadap ke Kantor Wisuda karena terkabul permohonannya terpilih menjadi Kepala Naib di Kapenewon Imarata.

*Cles*, lega hati Pak Modin, ibarat disiram dengan air sewindu. Semalam suntuk suami-istri itu tidak bisa tidur karena bahagia. Itu sudah pastilah. Karena senang hatinya sampai tidak terasa ngantuk, hampir tidak tidur.



## VII.

### SETIA KAWAN

Pada suatu pagi, di sekolah, Darmadi berkata pada Sumitro, "Hatiku kok terasa tidak senang."

"Ada apa sih?"

"Kalau demikian, kamu itu masih tetap senang saja to."

"Memang, perasaanku tidak apa-apa. Orang hidup yang dicari kan ya hanya kesenangan, mau apa lagi. Mau makan nasi sudah tersedia, ngantuk tinggal tidur, mau main tidak kekurangan teman, kalau senang bekerja tidak kurang yang dikerjakan."

"O, ya pantas kalau pemikiranmu seperti itu sebab kamu anaknya orang kaya, tercukupi segalanya, tentu saja tidak memikirkan hal-hal lainnya lagi. Mau senang dituruti, punya keinginan macam-macam bisa terkabul, pantas kalau pemikiranmu demikian. Tetapi, seandainya dirimu mengalami menjadi anak orang yang kekurangan, setiap hari akan merasakan susahnyanya hidup. Iya seperti itu jeleknya orang yang hidupnya enak, sedikit kepeduliannya terhadap sesama. Apalagi kalau orang itu mempunyai rasa sombong dan bangga diri, kecuali sedikit kepeduliannya, kadang-kadang punya perilaku yang membuat kecewa orang banyak. Huh..."

"Sabar, Darmadi, kelihatannya kok jawabanku tadi tidak menyenangkanmu. Terlihat dari perkataanku yang agak beda dan tidak pantas diucapkan pada teman yang sudah tidak berbeda lagi seperti saudara kandung."

“Anggapanmu tidak berbeda dengan saudara, itu sebetulnya hanya pengakuan yang terucap dari indahnya kata-kata saja. Tetapi sebetulnya mustahil kalau kamu mempunyai perlakuan yang sedemikian tulus lahir batin.”

“Bukan begitu, aku minta kamu jelaskan, maksudmu itu bagaimana?”

“Maksudku sudah saya sampaikan di depan tadi. Beberapa hari ini perasaanku hanya kecewa saja. Bermain dengan teman-teman rasanya hambar, demikian juga ketika menggembala, juga terasa membosankan. Berbeda dengan biasanya, jika berkumpul dengan teman-teman, rasanya mantap sekali.”

“Eng...ng...ng.....Iya. Aku sudah paham maksudmu. Bagaimana sih sakitnya?”

“Ah, malah parah rasanya, selalu kepingin nangis saja. Mencarikan dukunnya, Pakde sudah menghabiskan banyak biaya; setiap ada orang bilang selalu diikuti. Meski demikian, segala obat tidak bisa menyembuhkannya. Hari Rabu malah harus sudah dimintakan obat di klinik Karangpandan.”

“Kalau bisa ditangani dokter, mungkin segera sembuh.”

“Harapanku memang demikian. Dari ucapan Bude, sekarang sudah bisa kemasukan nasi sedikit-sedikit. Malah ini tadi aku merima surat dari dirinya. Nih bacalah!”

“Mana?” Sumitro menerima surat yang diulurkan Darmadi. Surat itu dibaca, bunyinya demikian:

Kepada Darmadi.

Darmadi, sampai hari ini sakitku belum sembuh. Barangkali masih beberapa hari lagi baru bisa sembuh jika obat yang dari dokter terus bisa menolong seperti yang sudah-sudah.

Yang membuatku prihatin, bukan karena sakitku yang parah ini, tetapi kalau aku sampai lama tidak masuk sekolah. Kalau sampai terlalu lama kosong, aku pasti bakal ketinggalan dengan

teman-teman lainnya. Pada akhirnya besok tidak bisa mendapat ijazah kelulusan.

Karena parahnya sakitku, tidak kemasukan apa-apa, sampai badanku kurus sekali, tinggal tulang dan kulit.

Tidak lain doakanlah aku agar segera sembuh. Surat ini beritakanlah kepada teman-teman semua, aku pasrahkan kepadamu. Dan jika longgar tengoklah aku.

Mingun

“Aku sudah rindu bermain bersamanya.” Kata Sumitro setelah selesai membacanya, “tulisan ini masih terlihat telapak tangannya menggigil. Jadi, dari keinginannya mau menyampaikan, walaupun belum sembuh betul, maka dia nekat menulis surat ini. Ah terharu hatiku.”

“Anu, Gus. Tadi malam rumahku kedatangan orang meng-  
inap, orang Magetan.”

“Orang pedagang kelontong itu, kan?”

“Iya. Aku ceritakan karena ada temannya orang pintar. Namanya Pak Naya. Aslinya berasal dari Purwareja. Dia sudah pengalaman sampai di mana-mana, bisa menceritakan keadaan Semarang, Yogya, Surabaya dan daerah lainnya.”

“Pintar bagaimana?”

“Ya itu, pandai bercerita juga. Berbicara bahasa Sunda bisa, bahasa Madura juga bisa.”

“Cuma begitu saja kok disebut pintari. Besok aku juga bisa.”

“Belum tentu! Apalagi orangnya lucu banget itu!”

“Semuanya serba pandai. Berhitung apa juga pandai sekali?”

“Lah kalau itu, entah. Tapi aku habis dikalahkan.”

“Perkara apa?”

“Perkara..., ah, lain kali saja aku beri tahu. Aku mau memberi tahu Bapak Kepala Sekolah dulu. Sehubungan dengan baru saja aku mendapat oleh-oleh dari Pak Naya itu.”

Sumitro berkeinginan melanjutkan pembicaraannya, ingin mengetahui apa saja yang diperoleh dari Pak Naya itu, tetapi terhenti karena ditinggal pergi Darmadi menghadap Kepala Sekolah. Sumitro mengikuti malah tidak berapa lama anak-anak banyak yang mengikuti di belakang.

“Permisi, mohon izin untuk bertemu.”

“Ada apa, Darmadi?” jawab Kepala Sekolah.

“Kalau diizinkan saya ingin mempertunjukkan sulap di sekolah ini Pak.”

“Apa kamu bisa menyulap?”

“Bisa sedikit-sedikit.”

“Kok pandai. Lah perlunya untuk apa?”

“Mau saya pakai untuk menolong. Pertunjukan sulap saya dengan bayaran, satu anak satu sen. Bapak sering memerintahkan ketika gunung Kelud meletus, serta ketika ada bencana gempa bumi di Wonosobo, banyak orang menderita, ini setiap orang diminta sedekah untuk menolong.”

“Iya, iya. Aku sudah tahu. Keinginanmu untuk membantu bencana apa?”

“Begini, Pak. Mingun sakitnya parah, orang tuanya miskin.”

“O, iya. Bagus sekali keinginanmu, aku menyetujui. Tetapi supaya keinginanmu bisa terlaksana dengan baik dan bisa ada hasilnya, harus ada yang membantu. Aku dan juga guru-guru lainnya bakal membantu agar terlaksana.”

“Baik, terima kasih sekali, Pak.”

“Kapan rencanamu bermain sulap?”

“Kalau boleh nanti atau sekarang.”

“Itu tidak bagus. Sebaiknya besok saja saat istirahat kedua. Perlunya, nanti mau aku umumkan agar bisa tersebar. Karena memakai bayaran, anak yang tidak membawa bekal, besok supaya menyediakan uang. Sedangkan tempatnya besok di ruang-anku ini. Anak yang sudah membayar diberi tiket, ini aku kasih kertas, guntinglah kecil-kecil untuk tiket. Sudah, Darmadi, besok

silakan kamu bermain sulap, nanti aku mintakan izin ke gurugurumu semua.”

Darmadi mohon izin keluar, hatinya lega sekali. Tetapi karena mau ditonton banyak siswa, walaupun diberanikan diri, hatinya tetap masih berdebar-debar.

Kemana pun Darmadi, diikuti anak-anak, di mana-mana dikerumuni. Semuanya kagum, ternyata Darmadi mempunyai ke-trampilan menyulap. Darmadi sendiri juga merasa malu, tetapi juga bangga karena selalu dikerumuni oleh anak-anak. Hal itu berasal dari keinginannya yang besar untuk menolong, hatinya bertekad bulat.

“Di, tadi aku bertanya belum kamu jawab.” Tanya Sumitro sambil mendekati Darmadi. “Pak Naya pedagang kelontong pandai, bisa mengalahkan kamu, itu hal apa?”

“Sekarang aku belum berani memberitahukan. Tunggulah besok aku akan menjawab pertanyaanmu.”

“Begitu saja kok dipersulit sih. Mbok sudah sekarang saja, bedanya apa?”

“Bukan dipersulit, tetapi tentu saja ada maksudnya yang sangat penting.”

“Ya sudah aku tunggu. Kamu besok mau menyulap, menyulap apa, Di?”

“Ya besok kamu beli tiket saja kalau mau tahu. Kalau sekarang aku tunjukkan padamu, besok kamu tidak akan mau membeli tiket.”

“Masa! Aku malah mau beli tiket lima lembar, hitung-hitung membantu Mingun agar dapat uang banyak.”

“Itu bagus. Aku juga berharap ada anak-anak lainnya seperti kamu, membeli tiket lebih dari satu.”

“Tapi, nanti jangan-jangan menipu.”

“Menipu? Ah aneh kamu ini. Aku menyulap, artinya mempertontonkan kepada orang banyak tentang keterampilanku

membuat kagum orang-orang tadi yang sampai tidak mengetahui rahasianya.”

“Lah iya, nanti jangan-jangan sulapmu tidak jadi.”

“Itu bisa kamu lihat besok.”

“Yang mengajari siapa, Di?”

“Ah, ada-ada saja yang kamu tanyakan.”

Ketika murid-murid masuk untuk kembali belajar, di papan tulis ada tulisan begini:

Darmadi murid kelas V

Besok akan mempertunjukkan keterampilannya bermain sulap.

Dengan meminta dana per anak satu sen.

Berapa pun hasilnya akan digunakan untuk menolong temannya yang sedang sakit.

Maksud yang baik pantas dibantu.

Rencana Darmadi mau bermain sulap sudah tersebar kepada murid-murid satu sekolah dan selalu menjadi pembicaraan anak-anak. Semua ingin melihat kepandaian tukang sulap yang masih anak-anak itu.

## VIII.

### **DARMADI MENJADI TUKANG SULAP**

**Sampai** pada hari yang telah ditentukan, yaitu keesokan hari sejak pagi Sumitro sibuk menjual tiket. Anak-anak satu sekolah semua membeli malah ada yang membeli dobel.

Ruang kelas I sudah ditata, yaitu tempat yang akan digunakan untuk pertunjukan sulap. Murid satu sekolah berkumpul di situ, berjubel karena banyaknya. Anak-anak semua memperhatikan tempat menyulap Darmadi. Di situ ditata dua meja dijadikan satu, ditutupi kain kafan seputih kapas.

Darmadi menempatkan diri akan mulai menyulap. Anak-anak tidak berkedip memandangnya. Setelah menghadap meja, lalu mengambil kertas selebar dari kantongnya. Kertas itu ada tulisannya. Darmadi mulai membaca, bunyinya demikian:

“Teman-teman semua, senang sekali hati saya karena rencana saya akan mengadakan pertunjukan ini bisa terlaksana dan sebelum saya memulai pertunjukan sulap, saya akan permissi terlebih dahulu.”

“Adapun maksud saya mau mengadakan pertunjukan sulap tidak bermaksud memamerkan kehebatan saya. Sebetulnya hanya untuk menolong teman kita yang sedang diganjar sakit parah, yaitu Mingun. Sudah dua minggu lebih dia menderita sakit parah. Padahal, Mingun itu anak orang miskin, janggankan untuk membeli obat, untuk makan saja hampir tidak ada. Betapa susah hatinya, itu kalian bisa rasakan sendiri.”

“Jika melihat, tentu kasihan sekali, badannya kurus, mata dan wajahnya tampak pucat.”

“Uang pendapatan dari penjualan tiket ini semuanya akan saya berikan kepada orang tuanya agar bisa membantu membeli obat dan membeli makanan bagi yang sakit.”

“Teman-teman, pertolongan kalian akan diterima oleh Mingun beserta orang tuanya dengan senang hati. Walaupun uang satu sen itu tidak seberapa, tetapi setelah terkumpul tentu akan mencukupi untuk menolong orang yang susah hidupnya. Harapan saya, kalian yang ikhlas hati supaya pahalanya bisa menyebabkan sembuhnya Mingun.”

“Sedangkan apabila ada kekurangan pada pertunjukan sulap saya, mohon dimaafkan. Sekarang saya mulai.”

Selasai membaca, anak-anak bertepuk tangan menandakan persetujuan mereka atas niat Darmadi.

“E, e,” pikir Sumitro, “Sekarang Darmadi pandai sekali. Bisa berbicara seperti itu, yang mengajari Pak Naya, apa Kepala Sekolah?”

Darmadi mengambil saputangan dikibas-kibaskan. Katanya, “Saputangan ini bersih, tidak ada apa-apanya.”

Setelah itu mengambil korek api.

“Batang korek ini akan saya bungkus saputangan. Teman-teman bisa lihat bahwa hanya satu. Nah, siapa yang bersedia mematah-matahkan batang korek api yang ada di dalam saputangan? Walaupun sudah patah-patah, nanti kalau sudah saya tiup tentu akan pulih lagi.”

Anak-anak semua bengong. Gumbreg mengacungkan jari untuk mematahkan batang korek api, lalu disuruh maju.

“Saya saja yang mematahkan,” kata Sumitro, “Saya tidak percaya dengan pematahan Gumbreg.”

Sumitro maju. Batang korek dipatah-patahkan sampai pendek-pendek sekali.

“Dihancurkan sekalian saya masih dapat memulihkan lagi.”



Setelah selesai, patahan batang korek api tadi dibungkus lagi di saputangnya. Lalu ditiup tiga kali, katanya: "Insyallah, batang korek api ini utuh lagi."

Saputangnya dibuka. Darmadi mengambil batang korek api yang sudah pulih utuh lagi. Anak-anak semua terbengong-bengong melihat batang korek apinya benar-benar utuh.

"Nyata benar, iya, batang korek api ini sudah pulih lagi. Nah, sekarang saya mau membuat mukjizat lagi."

Saputangan yang baru saja digunakan menyulap batang korek api dimasukkan kantong. Darmadi sibuk mengeluarkan barang-barang dari dalam katongnya.

Adapun yang dikeluarkan itu ada beberapa kardus tebal, besarnya sebesar kartu kecil, bedanya agak panjang sedikit. Semua ditumpuk di meja. Permukaannya dilapisi kertas putih diberi angka.

Darmadi mulai berkata: "ini adalah kartu rahasia. Masing-masing saya beri angka urut, mulai 1 sampai 10. Jadi, kartu ini semua sepuluh lembar. Kartu ini saya lapisi kertas putih, silakan diamati!" Berkata demikian sambil melengserkan kartunya, terlihat kalau putih semua.

"Sekarang kartu ini saya kocok, nanti akan berganti warna."

Kartu rahasia tadi dikocok, Darmadi berkemat-kamit seperti berdoa atau apa.

"Silakan, bagaimana sekarang?"

Darmadi melengserkan kartunya. Anak-anak semua takjub sekali karena kartunya berupa warna. Sekarang tidak terlapisi kertas putih, berubah kertas merah. Serta angkanya bukan angka Latin, berubah jadi angka Jawa.

Anak-anak bertepuk tangan dan bersorak ramai sekali, menandakan kegembiraan hati dan takjub dengan kepandaian Darmadi.

"Benar-benar pandai Darmadi itu." Pikir Sumitra.

"Ini belum apa-apa!" kata Darmadi. "Sekarang saya akan menyulap yang akan menajubkan."

Ketika itu mengambil kertas sesobek, lalu digulung-gulung, dilipat-lipat.

“Kertas ini kalau sudah saya kunyah, bisa berubah menjadi benang. Jadi, kalau saya mau membuat benang tidak perlu punya pabrik, mulut saya bisa membuat benang yang tidak ada bedanya dengan benang keluaran pabrik.”

Kertas yang digulung-gulung dan dilipat-lipat tadi dimakan. Ia menggigitnya tidak beda dengan makan *gethuk*. Seperti membuat orang lain ingin ikut makan. Makannya sambil menggengel-gelengkan kepala, memamerkan kepandaiannya.

Setelah kira-kira sudah lembut, kelihatannya juga seperti ditelan, jakunnya tampak bergerak-gerak, persis seperti orang menelan yang sebenarnya. Tidak lama kemudian, Darmadi memuntahkan makanan yang sudah ditelan ke dalam mulutnya tadi, mulutnya tampak seperti mengulum sesuatu.

Semua anak tertegun, ingin tahu pada akhirnya. Segala tingkah laku Darmadi diperhatikan. Benar, tidak bohong. Darmadi bisa menyulap, kertas menjadi benang.

Tangan kirinya berkacak pinggang, tangan kanan menarik benang dari dalam mulutnya.

“Silakan ditarik terus!” Darmadi menyuruh Tamin menarik benangnya.

Tamin tidak sabar, memegang ujung benang ditarik. Menakutkan, sedangkan benangnya panjang sekali, ditarik tidak habis-habis.

“Wah, panjang sekali,” kata Tamin, “Nih, Sumitro, tariklah keluar sana.”

Anak-anak yang melihat matanya semua tampak bersinar, kagum sekali dengan kejadian itu. Di antaranya ada yang bersorak-sorak dan tepuk tangan.

Permainan sulap Darmadi sungguh membuat kagum semua murid di sekolah. Bahkan gurunya juga memuji keterampilan Darmadi. Permainan sulapnya tidak terlihat kalau buatan.

“Teman-teman,” kata Darmadi, “harga karcis satu sen, padahal saya menyulap sudah tiga kali, jadi sudah sepatutnya, malah murah sekali, maka permainan sulap saya berhenti sampai di sini saja.”

“Hore! Hore!” Sorak anak-anak yang menonton.

“Tenang, anak-anak, tenang!” Kepala Sekolah menenangkan anak-anak yang ramai, “Diamlah dulu, permainan sulap akan saya tambah.”

Anak-anak kembali duduk dengan teratur lagi.

“Coba lihatlah, ini ada jarum dan pena terletak di atas meja. Kalau ini sudah aku mantrai pasti berjalan sendiri, kalian semua bisa mendekat ke sini dan perhatikan.”

“E-eh, ada-ada saja,” pikir Sumitro.

Anak-anak berjejal mengerumuni meja. Brag! Kepala Sekolah menggebrak meja. Benar, jarum dan pena yang ada di atas bisa berjalan sendiri. Anak-anak terkagum tidak terkira, ada yang tertawa terpingkal-pingkal. Sedangkan Darmadi melihatnya sampai matanya tidak berkedip, pikirnya: “Bagaimana ya rahasianya? Mejanya diam saja, tapi kok aneh jarum dan pena bisa berjalan sendiri. Apa karena daya dari doa?”

“Sudah, sudah, selesai sampai di sini saja, kalian semua masih kecewa kan, anak-anak?”

“Iya, iya Pak!”

“Lah kalian termasuk orang yang dalam peribahasa, orang bodoh jadi makanan orang pintar. Misalnya kalian aku mintai uang satu sen lagi, semua mau bayarkan, asal permainan sulapnya aku teruskan? Aku masih bisa menyulap lagi bermacam-macam.”

“Iya, saya mau membayar lagi.”

Pikir Sumitro: “Loh, gurunya juga pandai bermain sulap, kalau begitu jadi guru itu pandai apa saja.”

“Tetapi aku tidak mau membodohi kalian. Malah kalian aku doakan menjadi orang pandai. Sulapan ini tadi semua bukan perbuatan yang aneh, sesungguhnya ini dari kepandaian dan

akal. Jika kalian sudah saya tunjukkan semua caranya, pasti lalu semua bisa menyulap.”

Sumitro yang tadinya selalu dongkol dan kesal sekali hatinya, setelah mendengar keterangan tadi lalu lega hatinya. Tidak merasa takut dengan kepandaian Darmadi.

“Darmadi?” tanya gurunya, “Apa kamu bersedia mengajarkan sulap pada teman-teman ini?”

“Tidak bisa.”

“Sebabnya?”

“Saya malah mau minta tambah pada Bapak, serta sebabnya bagaimana ada jarum dan pena bisa berjalan sendiri, saya juga belum ketemu nalarnya.”

“Iya, aku jelaskan. Bawa ke sini sapu tanganmu itu.”

“Jangan.”

“Jangan bagaimana? Kamu mau membohongi aku, nanti ganti aku bohongi, lho.”

Saputangan diserahkan, tetapi kelihatannya berat sekali. Darmadi tersipu malu, kira-kira bakalan ketahuan akalnya.

“Sumitro, saputangan Darmadi ini kamu geledah. Di dalam lipatan jahitan pasti ada batang korek yang sudah patah-patah, ya itulah batang korek api yang dipatah-patahkan oleh Gumbreg tadi.”

Sumitro membentangkan saputangan Darmadi, benar ada patahan batang korek api. Karena senangnya, Sumitro berjingkrak-jingkrak sambil tertawa: “Hore, benar, lah ini batang korek apinya.”

Anak-anak lainnya ikut bersorak, suaranya gemuruh. Darmadi malu sekali karena rahasianya terungkap.

“Sekarang kartunya bawalah ke sini, Di.”

Darmadi semakin tersipu malu karena bakal mendapat malu lagi, pikirnya, “E alah, sial ini, ganti aku yang jadi bahan tontonan.”

“Ayo, Di.” tata Tamin, “Bawa ke sini kartunya!”

“Tidak usah malu, Di.” Kata gurunya, “Aku sendiri nanti juga tertawakan kalau salah.” Gurunya menerima kartu dari Darmadi.

“Tenang, anak-anak! Kartu ini jangan kalian kira benar bisa berubah warna, itu tidak. Kartu ini sepuluh lembar, tetapi sebenarnya sebelas. Yang tengah, jadi yang ke sembilan dilapisi dengan kertas putih dan merah, menyerong berhadapan sudut, sedang lainnya yang bagian luar merah semua dan putih semua. Jadi, kalau diperosotkan, karena trapnya menyerong cuma kelihatan separuh, kalau yang luar merah juga kelihatan merah semua, tetapi kalau dibalik cara memerosotkannya, serta yang putih diletakkan di luar untuk tutup, kalau diperosotkan semua berubah jadi putih. Ini loh aku bentangkan!”

Gerr, anak-anak semua menertawakan, tahu tentang rahasianya permainan kartu rahasia. Darmadi ikut tertawa, tetapi sebetulnya hanya untuk menutupi rasa malunya.

Anak-anak tepuk tangan semua dengan riang.

Guru meneruskan katanya: “Sedangkan dia menyulap kertas bisa menjadi benang, ini juga hanya keterampilan saja. Kertasnya juga dimakan sungguhan, tetapi tidak ditelan. Ketika tangannya sibuk menggigit kertas, tangannya menggenggam benang dimasukkan mulut. Kertas yang dikunyah tadi disisihkan di geraham kiri atau kanan. Akhirnya benang yang di dalam mulut ditarik keluar, sedangkan panjang-pendeknya pasti saja sesuai yang dimasukkan mulut. Begitu kan, Darmadi?”

“Hek, hek.....ben...nar.”

Tawa anak-anak pecah seperti dikomando. Anak-anak semua memandang kepada Darmadi, sampai tersipu sekali karena malunya.

“Eng, eng...jadi begitu,” pikir Sumitra.

“Tetapi Darmadi pantas dipuji karena punya kepandaian sedemikian terampilnya tidak bisa ketahuan caranya. Sekarang gantian, sulapanku sendiri, supaya aku juga malu seperti Darmadi. Darmadi! Coba kamu tengok di bawah meja itu.”

Darmadi dan Sumitro menengok, kain yang digunakan untuk menutupi meja disibakkan.

“Ciluk ba!”

Darmadi dan Sumitro terkejut, kaget, dibentak tukang kebun yang bersembunyi di bawah meja.

“Nah, Darmadi, kamu sekarang sudah bisa menebak namanya apa belum?”

“Sudah, yang menjalankan tentu Pak Bon.”

Sumitro menyambung, “O, kamu bodoh, Di, coba kalau kamu yang menjalankan mana bisa.”

“O...iya.”

“Sudah tidak usah bertengkar, aku terangkan. Benar kalau yang menjalankan Pak Bon, tetapi dengan alat, yaitu besi berani. Besi itu punya daya tarik, tetapi kalau terlalu tebal sekatnya, ya tidak bisa. Maka aku meletakkan jarum dan pena aku tempatkan di sambungan meja.”

Anak-anak tertawa riuh. Masalah sulapan itu selalu jadi bahan pembicaraan.

## IX.

### **PAMER YANG TERBONGKAR AIBNYA**

Pada suatu malam, di rumah Darmadi penuh tamu. Tetapi tidak patut jika dikatakan punya hajat, tanda-tandanya tidak ada, terangnya sinar lampu tidak beda dengan biasanya, teratak juga tidak ada. Di pendapa lampu minyak berkelip-kelip cuma satu, di rumah bagian belakang ada lampu tempel, terangnya juga tidak seberapa. Tetapi ramainya tamu tidak beda dengan orang punya hajat pernikahan. Suara gamelan sering terdengar, kadang-kadang semua bersorak berkali-kali, malahan kadang ada yang menjerit juga.

Tetapi ketahuilah, gamelan tadi gamelan sambilan, mulut saja, jadi memang ya hanya pura-pura. Siapa sih tamu yang ramai-ramai itu? Mereka adalah Sumitro, Sumino, Jamin, Gumbreg, malah Lalel atau Sarsiman juga ada.

Suara anak-anak itu ramai sekali, mengganggu para tetangga. Namun demikian, tidak ada orang yang mengusik, apa tidak mendengar, apa karena enggan, atau karena takut, itu tidak jelas. Maka keramaiannya juga semakin menjadi-jadi.

Ketika itu sedang musim hujan, sejak siang gerimis tidak reda juga. Semua tetangganya sejak sore sepi, sudah tidak ada suaranya, semua tidur lelap. Yang ramai juga hanya tempat Darmadi saja. Walaupun gerimis tidak ada redanya, tetapi tamu-tamunya Darmadi yang diundang sudah datang semua. Jika tahu sebabnya memang tidak mustahil, karena Darmadi itu jadi anak ramah, suka menolong orang lain sehingga banyak tamunya.

Ketika itu orang tuanya tidak ada di rumah, keadaan jadi sedang sepi, hanya Darmadi sendiri. Orang tuanya bapak-ibu, kakak perempuannya dan adiknya menengok simbahnya yang sudah beberapa hari sakit parah. Jadi dia mengundang temannya diajak menemani menjaga rumah.

“Ah, hujannya kok terus tidak berhenti-henti,” kata Sumitro, setelah selesai dengan tetabuhan mereka.

“Memang sedang musimnya, makanya hanya hujan terus,” jawab Darmadi.

“Menjaga rumah sewaktu musim hujan begini, hujannya tidak reda-reda, bagaimana mau kuat *melèk* (berjaga)? Pasti ya lalu tidur pulas. Apalagi Lalel, jam segini matanya sudah sipit, adanya hanya mengantuk saja.”

Sarsiman yang sebenarnya belum merasa mengantuk malu sekali dituduh sudah mengantuk. Katanya, “tidak baik mengantuk. Aku kuat berjaga, walau semalaman aku ya tidak tidur.”

Jawaban Lalel yang seperti itu membuat tertawa semua yang mendengarnya, jelas kalau perkataannya hanya sekedar pamer saja. Ketika Lalel tahu kalau perkataannya ditertawakan, tidak suka hatinya, katanya, “ya ayo, kita kuat-kuatan berjaga. Walau kalian keroyok anak segini semua, pasti aku tidak kalah.” dia berkata sambil berkacak pinggang.

“Kamu benar kuat *berjaga*, Lel?” kata Gumbreg.

“Kuat saja, saya sudah terbiasa begadang dengan simbah, kok!”

“Sampai berapa jam?”

“Semalam juga betah!”

“Habis berapa kandang kamu *mel-lèk* (*ngamel telèk*=makan tahi ayam)?”

“Kurang ajar, tidak baik!”

Anak-anak mentertawakan, “Hore, Lalel semalam kuat *ngamel-amel telèk*. Pantas kandang ayamnya bersih tidak ada kotorannya, ternyata kalau malam *diamel-amel*.”



Sarsiman sendirian, tidak ada yang membela, hatinya susah sekali. Seumpama hujan sudah reda, pasti lari pulang. Tetapi kejadian itu sepertinya malah bagus, karena bisa membuat ramainya perbincangan, tamu-tamu selalu tertawa terpingkal-pingkal.

“Ya biar saja. Kurang ajar semuanya. Awas, nanti kalau semuanya tidur, pasti aku olesi arang hidungnya.”

“Nggak ya, Man,” kata Jamin, “aku jangan diolesi arang ya, Man.”

“Tadi kamu tadi juga ikut menertawakan kok, ya termasuk aku beri kumis pake arang, dong.”

“Tadi aku tidak ikut tertawa, kok.”

“Tidak, aku lihat sendiri, kok.”

“Aku hanya tersenyum saja, kok. Malah aku kasihan melihatmu, kok.”

“Ya sudah, nanti aku gambali kumisnya cuma sedikit saja.”

“Celaka aku. Ah mbok jangan to Man, aku sudah menyesal kok.”

“Kalau sudah menyesal, ya tidak.”

“Sungguh, Man, aku menyesal. Kamu kan kuat berjaga ya, Man?”

“Jelaslah,” jawabnya setelah agak luluh hatinya. “Buktikan, aku nanti paling kuat sendiri.”

“Kamu bisa berjaga se-bedug, Man?”

“Bisa saja.” jawabnya seakan menunjukkan kegagahannya.

Gerr, anak-anak tertawa serentak seperti dikomando. Sarsiman selalu saja dijerumuskan saja, tetapi belum sadar. Sarsiman hanya menoleh ke kanan dan ke kiri.

“Nah itu, Man, ditertawakan lagi,” kata Jamin sambil menahan tawa.

“Memang pada kurang ajar semua.”

Jamin bertanya lagi, “kamu bisa *melèk* sebedug, Man?”

“Bi... bisa.” jawabannya ragu-ragu, khawatir kalau ditertawakan lagi. Tetapi anak-anak lainnya bisa menahan tawanya.

"Se-trebang juga bisa, Man?"

"Hus! Jamin juga kurang ajar!" Sarsiman baru tahu jika dipermainkan teman-temannya.

Anak-anak yang lain semua tertawa terpingkal-pingkal.

Celaka, ini, Sarsiman selalu dijadikan bahan permainan untuk hiburan mereka berjaga. Tertawanya riuh tidak berhenti-henti. Sedangkan mereka menjerumuskan Sarsiman, itu hanya karena Sarsiman memamerkan kalau dia kuat berjaga semalam suntuk. Setelah kira-kira sudah jengkel sekali hati Sarsiman, mereka tidak meneruskan menertawakannya, dialihkan membicarakan masalah lain.

*Megatruh*

*Angareceh gerimis ing wanci dalu,*

*Kodok kang-kung, pada muni;*

*muyek umyek tanpa suwuk;*

*nggone klenengan sawengi;*

*bangkong ibut nggone ngegong."*

*"Ayo, ayo! Rame-rame!" seru Gumbreg, "Itu aku cocok; dasar Gus Mitra suaranya merdu. Ayo, Gus, lagi."*

*"Udan deres kekeke krasa rumasuk,*

*banyune ngelebi bumi,*

*Ler-leran krasa ngantuk,*

*ora kena disayuti,*

*mung Sarsiman kang malompong."*

"Ha...ha...ha...." para tamu tertawa ramai sekali.

"Ndak baik, aku melompong. Mentang-mentang bisa nembang terus mengejek"

Akhirnya kebisingan para tamu tadi berubah diam seketika, seperti ada yang melarang, padahal tidak ada yang menegur.

"Berhenti, istirahat dulu. Ini ada pekerjaan, ayo kita kerjakan dulu sampai selesai. Kalau sudah selesai kita bersenda gurau lagi."

O, penyebab mereka terdiam itu ternyata memang ada sebabnya bersamaan dengan keluarnya suguhan. Darmadi membawa bakul isi singkong rebut terpotong-potong dengan kendi. Walaupun hanya seperti itu dia memberikan suguhan, tamunya sudah berterima kasih. Keenam anak termasuk tuan rumah, berkeliling, semua melahap isi bakul. Pembicaraan mereka terdiam, terbawa makanan yang disantap, maka tidak berapa lama, hidangan semakin menipis, singkongnya sudah tinggal sedikit. Semua makan dengan lahap nampak bersemangat menyenangkan. Jika terasa haus mereka minum.

“Kalau aku suruh *ngamel-amel* singkong ya kuat, Man, semalam suntuk,” kata Sumitra.

“Tidak baik aku makan tahi ayam.”

“La tadi kan ngaku sendiri.”

“Orang kuat tidak tidur, kok.”

“O, begitu.”

“Wah, beratnya kendi ini,” kata Sumina ketika mengangkat kendi, hendak minum, “seandainya jatuh kan ya tidak bisa pecah.”

Darmadi menyambung, “O, sudah sering saja, aku jatuhkan, tetapi ya utuh saja. Memang ini kendi warisan.”

“Lho, warisan bagaimana?” Tanya Sumitra.

“Kendi ini sudah diwariskan tiga kali. Zaman dulu yang punya kakek buyutku lalu diwariskan ke kakekku. Dari kakekku ke bapakku.”

“Kendi kok tanpa moncong.” kata Sumitra.

“Ya... itulah, Gus, yang dinamakan kendi *gogok*.”

“Wah...benda kuno sungguhan ini, mahal harganya.” kata Sumitra sambil memperhatikan barangnya. “Wah sampai mengkilap, dari lamanya sudah eperti membesi.”

“Benda sudah dipakai lama kok malah mahal to, Gus?” tanya Gumbreg.

“O, iya.”

“Gus, Mitra bialang kan. Sarungku ini juga kuno, coba belilah satu rupiah saja.”

“Nggak mau, ah, sarung sudah lusuh seperti itu kok. Diberikan saja aku tidak mau.”

“Kok tadi bilang kalau barang kuno itu mahal harganya, hayo.”

“Memang mahal. Tapi kan bukan barang yang seperti itu.”

Sebetulnya juga tidak hanya Sarsiman saja yang belum paham maksud perkataan Sumitra. Anak-anak lainnya juga belum percaya, tidak paham kalau barang kuno itu mahal harganya. Sumitro tahu kalau perkataannya itu tidak dipercaya, makanya lalu membetulkan duduknya, katanya, “Aku beri tahu ya, dengarkan. Sebabnya barang yang sudah kuno itu jadi mahal harganya, itu kadangkala bukan karena dari bagusnyanya, tetapi yang dihargai sampai semahal itu karena untuk menghargai barangnya karena ada barang sudah lama umurnya sampai bertahun-tahun. Barang yang seperti itu dihargai sekali, maka harganya lalu tinggi sekali tanpa batasan. Aku habis membaca surat kabar *Kejawen* Nomor 48 tahun ke IV, di situ memuat gambar barang kuno. Adapun bentuknya tidak banyak bedanya dengan kendi *gogok* ini, bedanya kiri-kanan ada pegangannya seperti teko, yang dibuat dari keramik. Alat itu gunanya untuk tempat bunga, diletakkan di atas meja untuk hiasan keindahan. Yang punya bangsawan tinggi: Hertog in Portland negara Inggris. Barang itu mau dijual, di pelelangan hanya ditawarkan tiga ratus lima puluh ribu rupiah.”

“Ampun-ampun, ada harga kok sampai segitu,” kata Darmadi ketika mendengar harganya. Anak-anak yang lain semua juga geleng-geleng kepala.

Sumitro meneruskan ceritanya, “namun demikian, belum diberikan sebab dirasa belum cocok dengan nilai barang yang sudah kuno tadi.”

Kata Gumbreg, “kalau aku yang punya, sudah aku jual dengan harga segitu.

“Memang demikian, barang kuno itu, kalau yang sudah tahu dihargai tinggi sekali. Harganya tinggi sekali, seolah tanpa batasan. Maka jangan bertanya, Lel, Lel. Sarung lusuh seperti itu kok lalu dibidang barang kuno.”

“Wah, kamu besuk,” kata Sumina, “juga punya barang kuno ya, Di?”

“Iya, kalau masih tidak hilang atau pecah.” jawab Darmadi.

“Besok kamu jual berapa, Di?”

“Tidak kujual. Malah kalau bisa aku wariskan pada anak cucuku lagi untuk warisan.”

Sumitro menyambung, “nah, itu aku setuju.”

“Yang punya surat kabar *Kejawen* itu siapa, Gus?”

“Bapakku punya karena memang berlangganan.”

“Selain memuat gambar yang mahal harganya tadi, apa lagi?”

“Wah, bermacam-macam. Kabar yang penting-penting, yang aneh-aneh, bermacam-macam pengetahuan. Sudah, intinya bermanfaat sekali. Maka siapa pun yang ingin luas pengetahuannya, terkenal ilmunya, banyak kepandaiannya, ya harus membaca surat kabar.”

Gumbreg: “Guruku juga membaca surat kabar.”

Darmadi: “O iya. Pantas guruku itu bisa bercerita negara-negara lain, itu kan juga dari membaca surat kabar, agaknya. Malah, kepala sekolah bisa tahu rahasia sulapanku itu juga dari surat kabar, mestinya. Besok aku juga membaca surat kabar ah, biar apa, biar tambah pintar.”

Kata Sumitra: “Iya, kalau kuat membayar. Jadi mahal itu harganya.”

“Kalau tidak kuat membayar, ya iuran dengan banyak orang, membacanya bergantian.”

“Itu ide yang bagus. Kalau aku setiap hari bisa membaca surat kabar, karena Bapak dan Pakde juga Berlangganan, setiap hari Minggu menerima.”

Selama mereka berbincang-bincang, Sarsiman sudah tidur lelap; padahal teman-temannya masih terjaga semua. Memang

benar waktu itu sudah larut malam, sudah pukul 12, sudah larut malam kalau untuk anak-anak.

“Wuih, Lalel sudah mendengkur,” kata Jamin.

Gumbreg menyambung: “Iya ayo dikasih kumis. Meskipun, katanya kuat berjaga, katanya mau mau mencoreng kumis anak-anak.”

Jamin lalu mencari sulang lampu, untuk mencoret wajahnya. Anak-anak terpingkal-pingkal semua.

Walaupun dibuat mainan seperti itu, tetap saja tidak bangun. Ah, sudah semestinya kan, pertama sudah larut malam, kedua perutnya kekenyangan singkong.

Sumitro berkata sembari memberi kumis, “Nah, bagus sekarang kumisnya tipis.”

Anak-anak yang lain tertawa terpingkal-pingkal.

Kata Sumina: “Jadi, besok jika bangun tahu sendiri, siapa yang tidur duluan.”

Sampai di situ lalu semua tidak terdengar lagi perbincangannya. Walaupun yang dibicarakan masih banyak, meski demikian tidak dapat menahan rasa kantuk masing-masing.

χ.

## POHON YANG ANEH

**Ibunya** Gumbreg, pekerjaannya menjual masakan ke pasar. Setiap pagi jualannya, nasi, sawut dan gethuk sudah matang; sekitar pukul tujuh baru berangkat ke pasar.

Ketika itu, kebetulan hari Minggu, Gumbreg tidak belajar. Sudah menjadi kebiasaan, setiap pagi si Sarsiman langganan jajan di tempat ibunya Gumbreg. Ketika itu, walaupun tidak sekolah, soal kebiasaannya, Sarsiman tidak lupa. Masih pagi sudah datang ke rumahnya Gumbreg, tujuannya juga mau jajan.

Kok aneh, jika bekerja orang itu ada istirahatnya, tetapi kalau makan kok tidak pernah ada istirahatnya. Misalnya sampai terlambat waktunya, makannya dilipatgandakan, lebih banyak daripada makan seperti biasanya.

“Wah, rajin sekali, Man, kamu datang lebih pagi.”

“Ibu dan Bapak pelgi ke Karanganyar, aku mau ikut tidak boleh, cuma ditinggali uang tiga benggol saja, disuruh jaga rumah.”

“Makanya kok pagi sekali ya, kamu mau Mingguan.”

“Apa sudah matang, Mbreg?”

“Sudah, kebetulan masih hangat.”

Sarsiman langsung menuju ke dapur tempat persiapan ibunya Gumbreg. Sarsiman jajan tambah terus, wadahnya sampai tidak muat.

Klubug!....Keok, Keok!

“Lho...lho...Apa itu Mbreg?”

“Wah ayamnya lepas, Mbok.”

“Lah kok kamu menyusup di situ segala memang ada apa?”

“Saya lupa, kalau bakul itu untuk mengurung ayam.”

“Ya, hati-hati to, ayam itu belum jinak, kalau hilang kamu harus tanggung jawab. Kamu tidak boleh bermain.”

Gumbreg mengejar-ngerjar ayamnya, tetapi tidak bisa tertangkap, terlanjur keluar.

Gumbreg mendekati Sarsiman yang belum selesai makan, katanya, “Man, sial ini, hari Minggu tidak bisa bermain.”

“La kenapa?”

“Aku melepaskan ayam, padahal belum jinak. Kalau tidak bisa tertangkap lagi, aku tidak boleh bermain. Ah, sial bener, bakalan tidak bisa bersenang-senang.”

Kata Sarsiman sambil membersihkan sawut di wadahnya: “Ya ditangkap ta, apa sama ayam saja kalah.”

“Kamu itu memang banyak pamer, apa-apa kamu merasa paling bisa saja.”

“Tidak bermaksud pamer, kalau hanya nangkap ayam pasti tertangkap.”

“Heh, jangan kamu samakan dengan menyangga tempat makan saja, mudah. Hayo, tadi kamu sudah habis berapa wadah?”

“Berapa ya, cuma lima aja.”

Gumbreg tertawa mendengar jawaban Sarsiman, katanya, “Kamu memang rakus benar, Man. Pagi-pagi sudah habis lima wadah. Sudahlah, segera buang itu wadahmu, tolong bantu aku menangkap ayam.”

“Coba diterabi beras, biar masuk rumah ayamnya, nanti telus ditutup pintunya.

“O...Cuma omonganmu saja, orang sudah aku coba cara seperti itu, tapi selalu gagal saja kok.”

“Nggak ah, coba ayo kita tangkap berdua, dikepung pasti tertangkap.”

“Ya ayo. Ke sana, kamu dari timur, aku dari barat.”



“O, liar benar, tidak bisa didekati, menghindar terus.”

“Sial sekali, kalau tidak ketangkap, kan ya tidak bisa main nanti.”

“Kalau mau masuk ke rumah ya gampang ditangkap.”

“Ya pasti lah, Lel, Lel,” jawab Gumbreg dengan hati agak kesal, “Kalau jinak, suda dapat ditangkap dari tadi. Cuma omong kosongmu saja....., E, Gus, Gus! Jangan lari-lari lewat situ, nanti menakuti ayam!”

Ketika itu Sumino datang, hendak ikut bermain.

“Jangan lewat situ, nanti menakuti ayam. Ayo, Gus dibantu.”

“O, itu gampang saja, Sarsiman saja dicoreti wajahnya dengan jelaga, kalau sudah, suruhlah mengejar, pasti ketangkap.”

“O, iya aku kelupaan. Kamu mau kan Man?”

Sarsiman cemberut saja, menandakan hatinya tidak senang. Katanya, “Ayamnya ku lemparbatu saja apa?”

“Lho ayamnya tidak salah apa-apa kok mau dilempar batu. Mbok jangan begitu Man, ayamnya mau ditangkap kok.”

“Lha waktu itu, semua memberi kumis aku, hayo.”

“Oh, ngawur kamu, aku juga diberi kumis kok.”

“Hayo ngaku, siapa yang kurang ajar waktu itu?”

“Entahlah! Soalnya aku juga sudah tidur kok. Tanya Gus Kecil itu.”

“Siapa, Gus?”

“Aku apalagi, tidak tahu.” jawab Sumina.

“Haiyah! Tahu saja.”

“Tidak kok Man, aku tolong dibantu menangkap ayam dulu. Nanti terus main bertiga. Jangan mengajak bertengkar begitu.”

“Kok mempermalukan.”

“Apa aku mempermalukan, aku kan cuma bertanya saja.”

Kata Sumina: “Sudah Mbreg! Tidak usah meladeni Lalel, ayo aku bantu menangkap ayam. Sana carilah bakul yang besar.”

“Lho, ini juga aneh-aneh, menangkap ayam dengan bakul. Ayam belum tertangkap mau dikurung!”

“O, kamu belum tahu dengan caraku.”

“Bagaimana sih, Gus?”

“Sudah sana, ambilah dulu, sama beras atau jagung.”

Gumbreg belum paham dengan maksud Sumina, namun demikian perintahnya dituruti. Tidak berapa lama sudah kembali membawa bakul dan beras.

Kata Sumina, “Bakul ini aku pasanginya miring di sini, kamu dan Sarsiman menggiring dari sana. Aku bersembunyi di dinding sini. Hati-hati, dekati jangan sampai liar.”

Kata Gumbreg, “Bagus, bagus, iya, aku sudah tahu. Ayo ayamnya ditipu. Kalau kena dijual ke Deli.”

Gumbreg dan Sarsiman menuruti perintah Sumina, ayam digiring pelan-pelan berdua. Sumina tiarap di belakang bakul. Beras yang ada di depan bakul dipatuki, semakin lama semakin mendekat.

“Sudah! Sudah!” Gumbreg memberi tanda.

Sumina tahu dengan tanda dari Gumbreg. Bakul ditutupkan dengan cepat, seketika tertutup!.....ayamnya menggelepar di dalam bakul.

“Nah, tertipu kamu.” kata Gumbreg.

Sarsiman datang dengan cepat, setelah sudah dekat mengetuk ayamnya. Keok, keok! Katanya: “Geregetan aku, sejak pagi ngajak ribut saja.”

Ketiga anak itu berkerumun, Gumbreg membobong ayamnya. Ketika itu Jamin datang, agaknya jalan tergesa-gesa, napasnya masih tersengal-sengal.

“Lho, apakah mau mengadu ayam? Lah mana musuhnya?” kata Jamin setelah tenang napasnya.

Jawaban Sumina: “Orang habis perang tanding. Gumbreg dan Lalel tidak bisa mengalahkan.”

“Gus Besar di mana?” tanya Jamin.

“Ada apa sih?”

“Mau aku ajak ke rumahku. Penting!”

“Penting apa?”

“Eh...penting sekali. Ada hubungannya dengan barang itu. Ayo Gus, kita cari.”

“Aku ini tadi ketinggalan, sejak pagi sudah tidak ada. Kukira ke rumah Mingun, menjenguk.”

“Apa sudah sembuh, Gus?” tanya Gumbreg.

“Ayo kita susul ke sana.”

“Sebentar! Aku mengunci pintu rumah dulu,” kata Gumbreg.

Keempat anak itu berjalan sambil berangkulan, sepanjang jalan berteriak menghafal lagu sekolah mereka, dengan irama *Witing Klapa*:

*Kanca-kanca padha lungguha sing tata  
urut rampak ura-ura,  
traping dhadha  
aja nganti nèmpẽl meja,  
yen kepatuh dadi lara.*

*Ayo meneng aja ana sing guneman,  
nggatekake nyang wulangan,  
temenanan,  
Padha ngudi kapinteran,  
yen bodho bakal kapiran.*

“Aduh!” Jamin terduduk, kepalanya dielus-elus.

“Kenapa?” tanya Sumino.

“Entah, tiba-tiba panas rasanya. Disengat lebah, kepalaku.”

“Masa sih! Di sini ada lebah, mustahil sekali.” kata Gumbreg sambil melihat ke kiri dan ke kanan.”

“Lah lalu apa?” kata Jamin.

“Hit! Tengukukku juga tiba-tiba panas.” kata Gumbreg sambil mengelus-elus tengukuknya.

“Loh, apa sih ini?” Sumina tengak-tengok.

"E!" Sarsiman terloncat, punggungnya terasa kena lemparan, "Punggungku juga terasa."

"Loh, ini kok terong gelatik bergulingan..... O, dilempari orang dengan terong; la ini baru saja jatuh. Siapa sih ini?"

"O, iya. Ini kan diluncurkan dengan katepel," kata Gumbreg.

"E, pada ga jelas," kata Jamin, "Ini pasti perbuatan Gus Besar. Ayo kita cari!"

Kata Gumbreg: "Tidak sepatasnya, siang-siang seperti ini dibegal. Untung pelurunya begal tidak mempan."

"Lah...lah...lah itu apa, mereka di bawah pohon trembesi."

Sumitra, Darmadi dan Mingun yang berada di bawah pohon trembesi tertawa terkekeh-kekeh. Anak-anak yang sedang mencari mereka setelah tahu, lalu datang mengerubuti mereka.

Anak-anak itu lalu saling bergumulan, saling berpelukan ramai sekali.

Jamin berkata, "Wah pada nakal-nakal benar."

"Terasa sakitkah?" tanya Sumitra.

"Ya, tidak juga, tapi mengejutkan sih. Gus, Gus, ayo ke tempatku, aku tunjukkan, aku punya pohon aneh. Coba masukkan ke *Kejawen* biar jadi barang yang menakjubkan. Benar-benar aneh kok."

"Anehnya bagaimana?" tanya Mingun.

"Makanya ayo ke sana. Pohon jerukku daunnya dua macam."

"Apa iya?"

"E, Gak percaya. Makanya aku mencari kalian itu karena aneh sekali."

Darmadi, "Kalau memang benar aneh, bisa dimasukkan di surat kabar. Yang membaca nanti kagum semua."

Anak-anak itu bergegas-gegas pergi ke rumahnya Jamin. Jalannya dipercepat karena mereka ingin segera melihat pohon yang aneh.

"Itu lho, Gus, sudah kelihatan dari sini, daunnya dua macam. Yang satu daun jeruk sungguhan, lainnya beda macamnya, kecil dan tipis-tipis."

Kata Gumbreg, “Lo, iya, yang daunnya tipis pohonnya melengkung seperti menjalar.”

Kata Sumitra: “Oh...bodoh, Min, kamu itu, ini kan benalu!”

“Lha iya, kan aneh; pohon jeruk daunnya dua macam.”

“Bukan, ini pohon sendiri, menempel pada dahan pohon jeruk.”

“Lha mana akarnya?”

“Akar benalu menyusup masuk ke dalam dahan pohon jeruk. Lha ini pangkalnya tercabut, akarnya menggurat memanjang terus menyusup masuk di sini.”

“Aku rawatnya, biar subur.”

Kata Darmadi, “Oh, jangan, malah harus dihilangkan, dahan pohon jeruk juga dipotong sekalian. Karena itu menjadi hama tumbuh-tumbuhan. Pohon yang ditumpangi benalu tidak bisa hidup subur.”

Ketika itu sudah siang, panasnya terik, anak-anak itu lalu semua pulang ke rumah masing-masing.

**TAMAT**